

SKRIPSI
PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK DI LINGKUNGAN INDUSTRI
(STUDI KASUS DI DESA WONOKOYO KAB PASURUAN)

Oleh:
Muhamad Syaifudin
(03110260)



JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

Juli, 2008

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK DI LINGKUNGAN INDUSTRI
(STUDI KASUS DI DESA WONOKOYO KAB PASURUAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd. I)**

Oleh:
**Muhammad Syaifudin
(03110260)**



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK DI LINGKUNGAN INDUSTRI
(STUDI KASUS DI DESA WONOKOYO KAB PASURUAN)**

Oleh:

Muhammad Syaifudin

NIM: 03110260

Telah Disetujui pada tanggal 30 maret 2008

Oleh Dosen Pembimbing:

Triyo Supriyatno, M. Ag

NIP. 150 311 702

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I

NIP. 150 267 235

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
ANAK DI LINGKUNGAN INDUSTRI
(STUDI KASUS DI DESA WONOKOYO KAB PASURUAN)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Muhammad Syaifudin (03110260)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2008

Dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar starta satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Pada tanggal 24 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 150 311 702

Penguji Utama,

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Bakhrudin Fanani, MA
NIP. 150 320 530

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 150 311 702

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

“PERSEMBAHAN”

Kupersembahkan karya ini :



**Bersama datangnya kala,
Kuharap Bapak, ibu, kakak
dan keluarga tahu, tulisan ini
Kupersembahkan.**

” MOTTO ”

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya,
demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku!

Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah
kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

(Q.S. Al-Baqarah : 132)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk
orang-orang yang saleh.

(Q.S. Ash Shaaffaat : 100)

Triyo Supriyatno. M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Syaifudin
Lamp : 4 (empat)

Malang, 30 Maret 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Syaifudin
Nim : 03110260
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri (Studi Kasus Di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan)*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Triyo Supriyatno. M. Ag
NIP. 150 311 703

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 30 Maret 2008

Muhammad Syaifudin



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DI LINGKUNGAN INDUSTRI (STUDI KASUS DI DESA WONOKOYO KAB. PASURUAN)“.

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam di Universitas Negeri Malang (UIN)

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap skripsi ini dapat berguna sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

Berkat bimbingan, bantuan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang (UIN).
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang (UIN).
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Malang (UIN).
4. Bapak Triyo Supriyatno, M. Ag selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H. Arifin Samirejo S. Sos selaku Kepala Desa Wonokoyo dan Bapak Bukhari selaku Sekertaris Desa yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa Wonokoyo
6. Keluarga Besar Asma' Banten (AB) yang selalu memberi dukungan spritual kepada penulis.
7. Teman-temanku Senasib dan Seperjuangan (Umam, Fahmi, Agus, Hendro, Rifki, Jolotundo Cell sekeluarga) serta teman specialku “Syanti“ yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.

Akhir kata semoga Allah memberi balasan amal baik kepada pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan barokah bagi penulis Amin.

Malang, 24 Juli 2008

Penulis



DAFTAR ISI

	HALAMAN
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Nota Dinas Pembimbing	vi
Surat Pernyataan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan	5
G. Metode Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Orang Tua Dan Jenis-Jenis Bimbingan Terhadap Anak	15
1. Pengertian Orang Tua Dan Fungsi Orang Tua	15
2. Fungsi Orang Tua Terhadap Anak	16
3. Pengertian Tentang Pendidikan Anak	18
4. Peran Orang Tua Terhadap Anak	21
5. Faktor Penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak	25
6. Upaya-Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak	29
B. Pendidikan Agama	34
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	34
2. Dasar-dasar pendidikan Agama Islam	36
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	39

4. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam.....	43
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	55
C. Beberapa Hal Tentang Industri	62
1. Karakteristik Industri.....	62
2. Nilai Kerja Bagi Manusia.....	64

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Objek penelitian	66
1. Letak Geografis Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan	66
2. Sejarah Berdirinya Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan	66
3. Keadaan Mata Pencarian Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan	67
4. Jumlah Tempat Peribadatan di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan	68
5. Keadaan Tingkat pendidikan di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan	69
6. Jumlah Penduduk Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan Serta Penduduk Menurut Agamanya	70
7. Macam-macam Pabrik Yang Berada di Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan	70
B. Penyajian Dan Analisis Data	72
1. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri	73
2. Faktor penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri	80
3. Upaya Orang Tua Untuk Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri	85
C. Pembahasan Hasil Penelitian	88
1. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri	88
2. Faktor penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri	90

3. Upaya Orang Tua Untuk Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri	94
--	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

Daftar Rujukan

Lampiran-Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Bukti Konsultasi**
- Lampiran II : Surat Keterangan Bimbingan Skripsi**
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas**
- Lampiran IV : Surat Keterangan dari Desa**
- Lampiran V : Monografi Desa**
- Lampiran VI : Data Aparat Desa**
- Lampiran VII : Pedoman Interview**
- Lampiran VIII : Foto-foto**



ABSTRAK

Muhammad Syaifudin (03110260), 2008, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri (Studi Kasus Di Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Triyo Supriyatno, M. Ag

Kata Kunci: Lingkungan Industri, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam

Keluarga adalah sebagai pendidikan pertama, utama dan tertua, yang fungsinya sebagai peletak dasar atau landasan bagi pendidikan akhlaq dan agama (pendidikan sosial dan moral). Dasar yang dipakai adalah kasih sayang, yang dapat terbentuk : kasih sayang dan penjelasan tentang status kedudukan anak. Pendidikan di keluarga ini, biasanya bersifat kodrati atau informal.

Akan tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung untuk menjadi anak yang malas untuk belajar, sehingga prestasi anak tersebut tidak akan pernah sesuai dengan harapan.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan keluarga atau orang tua sangat penting dalam membimbing anaknya melalui pendidikan agama. Terutama bimbingan yang lebih intensif pada anak usia berkembang yang sedang belajar di SD/MI. Oleh sebab itu bimbingan, pengawasan dan keteladanan orang tua sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya.

“Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) (Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam), (2) (Faktor-Faktor Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam), (3) (Upaya Orang Untuk Tua Menanamkan Pendidikan Agama Islam).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam, faktor-faktor tidak terlaksananya pendidikan agama Islam, serta peran orang tua untuk menanamkan pendidikan agama Islam bagi anak di lingkungan industri.

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, interview, serta metode dokumenter. Kemudian hasilnya dengan menggunakan analisis diskriptif, yaitu menafsirkan dan menguraikan data yang sudah penulis peroleh dari interview.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya pendidikan agama adalah tidak diminatinya pendidikan agama, banyak yang mengejar pendidikan umum untuk mencari pekerjaan.

Upaya orang tua menanamkan pendidikan agama Islam bagi anak di lingkungan industri desa Wonokoyo, dengan pembinaan melalui pendekatan orang tua terhadap anaknya. Orang tua mempunyai upaya yaitu : Pembinaan pribadi anak, megembangkan pendidikan agama pada anak, pembiasaan pendidikan agama pada anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan yang hendak dicapai ajaran-ajaran Islam bagi manusia adalah kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Baik buruknya kehidupan seseorang di akherat bergantung pada baik buruknya kehidupan di dunia ini. Dan kebalikannya kehidupan yang tidak baik di dunia akan membawa kehidupan sengsara di akherat.

Karena secara mendasar dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan Agama dapat diklasifikasikan menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Setiap lingkungan tersebut sebaiknya harus memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui Pendidikan Agama yang diterimanya, baik langsung maupun tidak langsung¹.

Sehingga interrelasi diantara ketiga lingkungan diatas mengarah pada tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang 45 pasal 31 ayat 3 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses Pendidikan Agama ketiga miliew diatas idealnya memang harus ada kerja sama yang baik, koordinasi dan interrelasi yang harmonis demi tercapainya tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. Tujuan Pendidikan Agama pada dasarnya adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagaimana selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu mendidik akhlaq dan jiwa mereka,

¹ Drs. A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986, hal 25

menanamkan rasa fadhilah, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan menuju suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur².

Untuk mencapai tujuan ini maka Pendidikan Agama Islam dilakukan di dalam maupun di luar sekolah, sedang salah satu lembaga pendidikan di sekolah tingkat pertama adalah (SD/MI) yang memberikan pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam dan yang berada di luar sekolah adalah diadakannya TPQ. Namun demikian, pendidikan Agama Islam pada prakteknya harus diselenggarakan secara terpadu antara pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menarik untuk dijadikan obyek penelitian karena banyak kalangan ahli berpendapat bahwa pendidikan keluarga adalah awal pendidikan yang akan menentukan berhasil tidaknya Pendidikan Agama di sekolah³. Sementara itu, seorang ahli mengemukakan bahwa betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anaknya yang sedang berkembang. Pendapat diatas menunjukkan bahwa keluarga atau orang tua adalah fundamen dari pendidikan anak yang sangat menentukan pendidikan anak itu dimasa akan datang, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan fase anak baik dalam perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan Akhlaq sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.⁴

Keluarga adalah sebagai pendidikan pertama, utama dan tertua, yang fungsinya sebagai peletak dasar atau landasan bagi pendidikan akhlaq dan agama (pendidikan sosial dan moral). Dasar yang dipakai adalah kasih sayang, yang dapat

² Dep. P&K, *Sistem Pendidikan Nasional*, Menara Wiyata, Semarang, 1989, hal 14

³ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis&Praktis*, Remaja Karya CV, Bandung, 1988, hal 86

⁴ Asnelly ilyas, *Mendabakan Anak Saleh* (Jakarta : al-bayan, 2000), hal. 63.

terbentuk : kasih sayang dan penjelasan tentang status kedudukan anak. Pendidikan di keluarga ini, biasanya bersifat kodrati atau informal.

Akan tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung untuk menjadi anak yang malas untuk belajar, sehingga prestasi anak tersebut tidak akan pernah sesuai dengan harapan⁵.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan keluarga atau orang tua sangat penting dalam membimbing anaknya melalui pendidikan agama. Terutama bimbingan yang lebih intensif pada anak usia berkembang yang sedang belajar di SD/MI. Oleh sebab itu bimbingan, pengawasan dan keteladanan orang tua sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya.

Demikian pentingnya peran orang tua dalam Pendidikan Agama Islam bagi anaknya, maka dalam skripsi ini penulis sengaja membuat judul : **“Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri (Studi Kasus Di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan)”** . Karena masalah tersebut sangat menarik untuk diteliti dalam rangka mengembangkan metodologi pendidikan, serta mempertahankan nilai budaya yang berkelanjutan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anaknya Di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan?
2. Adakah Faktor Penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan ?

⁵ Drs. H. Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rinaka Cipta, 1996, hal 86

3. Upaya Apa Sajakah Yang Dilakukan Orang Tua Untuk Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anaknya di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk Mengetahui Peran Tua Bagi Anaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan.
2. Untuk Mengetahui Faktor Penyebab Tidak Terlaksannya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan.
3. Untuk Mengetahui Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Untuk Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anaknya Di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Untuk keperluan penulis sendiri sebagai persyaratan penyelesaian salah satu tugas program studi dalam menempuh program sarjana Pendidikan dengan spesialisasi Pendidikan Agama di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

Bagi para orang tua yang berperan bagi anaknya terhadap Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pendidikan formal.

Sebagai bahan informasi dan kajian penelitian peran orang tua dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di lingkungan industri di desa Wonokoyo kab. Pasuruan.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Menyadari akan adanya waktu, dan kemampuan yang terbatas, maka variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya terbatas pada proses peran orang tua

terhadap Pendidikan Agama Islam bagi anak di lingkungan industri desa Wonokoyo Kab Pasuruan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar dapat diketahui gambaran secara singkat dalam menyusun skripsi ini, maka dalam sistematika pembahasannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yaitu untuk memberikan gambaran terhadap skripsi ini agar pembaca sebelum memasuki pembahasan ini, mereka sudah mengerti apa yang di maksud dalam skripsi ini. Namun apa yang tertera dalam pendahuluan ini masih bersifat global, sedangkan secara terinci dan mendetailnya akan dibahas dalam bab berikutnya. Dalam pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan, dan peneliti serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, tentang pendidikan agama yang meliputi, pengertian keluarga, fungsi keluarga, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Bab III : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu pendekatan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, sistematika pembahasan dan juga dalam bab ini membahas diskripsi lokasi penelitian dan paparan data hasil penelitian.

Bab IV : Penutup, ini merupakan akhir dari pada penulisan skripsi ini, dimana disajikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian skripsi ini secara keseluruhan dan juga penulis kemukakan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

G. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif, Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan secara social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶

Menurut Winarno Suirachmad penelitian deskriptif kualitatif adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncingdan sebagainya.⁷

Untuk dapat menemukan data yang jelas dan rinci tentang fenomena di atas, diperlukan suatu pengamatan yang intensif terhadap aktifitas yang dilakukan oleh subyek dan wawancara yang mendalam pula kepada informan yakni dari orang tua di Lingkungan Industri.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang teratasi.

Sedangkan ciri-ciri penelitian kualitatif.⁸ adalah (1) Mempunyai latar yang dialami sebagai sumber data, dan peneliti dipandang sebagai instrumen, (2) Penelitian ini bersifat deskriptif, (3) Lebih memperhatikan proses dari pada

⁶ Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 4.

⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1986) hal. 139

⁸ Bogdan, R.C. & Biklen, S. K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method* (London: Allin an Bacon, Inc, 1982), hlm.13

hasil, (4) Cenderung menganalisa data secara induktif, (5) Makna merupakan soal esensial dalam rancangan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan strategi sebagai berikut: pertama, peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan wawancara, kedua adalah melihat dokumen yang ada di di desa Wonokoyo kab. Pasuruan tempat penelitian ini diadakan, ketiga peneliti menafsirkan hubungan antara berbagai fakta, kejadian, peristiwa, dan tanggapan yang dijumpai untuk menemukan jawaban dari berbagai permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam buku Lexy J. Moleong disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.⁹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi pada masyarakat dan juga wawancara kepada masyarakat yang berkerja di perusahaan-perusahaan di sekitar daerah industri desa Wonokoyo Kab. Pasuruan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengacu pada generalisasinya. Secara umum penetapan penelitian didasarkan atas pertimbangan kesesuaian dengan substansi penelitian sehubungan dengan ini maka yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan.

⁹ Ibid. hal 18

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹¹

Data yang diperoleh adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi kepada masyarakat desa Wonokoyo Kab. Pasuruan.

E. Prosedur pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, metode yang dapat peneliti gunakan, diantaranya adalah metode interview atau wawancara dan metode dokumentasi.

Metode Observasi

Dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹²

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek itu.¹³

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadinya atau berlangsung peristiwa, sehingga observasi berada bersama

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002).

¹¹ Lexy, *Op. Cit.* hal 157

¹² Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* Hal 114.

¹³ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997). Hal 158.

obyek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.

Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan lingkungan desa, masyarakat dan fasilitas yang ada.

Metode Interview atau Wawancara

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh data dari terwawancara (interviewee).¹⁴

Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seorang. Misalnya untuk memperoleh data tentang variabel latar belakang anak, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Secara fisik interview dapat dibedakan atas interview tidak terstruktur. Pada umumnya interview terstruktur di luar negeri telah dibuat standar. Seperti halnya kuesioner, interview terstruktur terdiri dari serentetan pertanyaan dimana pewawancara tinggal memberikan tanda check pada pilihan jawaban yang telah disisipkan. Interview terstandar ini kadang-kadang disembunyikan oleh pewawancara. Akan tetapi tidak jarang pula yang diperlihatkan pada responden, bahkan respondenlah yang dipersilahkan memberi tanda. Dalam keadaan yang terakhir, maka interview ini tidak ubahnya sebagai kuesioner saja. Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas:

¹⁴ Suharsimi. *Op. Cit*, hal 145.

Interview bebas, inguited interview, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat tentang data apa saja yang akan dikumpulkan.

Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman (ancer-ancer) apa yang akan ditanyakan. Kebaikan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang di interview. Dengan demikian suasana akan lebih santai karena hanya omong-omong biasa. Kelemahan penggunaan teknik ini adalah arah pertanyaan kadang-kadang kurang terkendali.

Interview terpimpin, guided interview, yaitu interview yang dilakukan oleh peneliti dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview.

Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Mengingat interview bukan pekerjaan mudah dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius artinya bahwa interview dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Suasana ini sangat penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang yang Dikehendaki oleh pewawancara dengan jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini maka sebelum interview pewawancara harus tahu cara memperkenalkan diri, bersikap, mengadakan langkah-langkah interview dan sebagainya. Sebagai instrumen interview adalah inteviev guide atau pedoman wawancara.

Melalui interview ini penulis mengumpulkan data tentang :

Upaya-upaya yang dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai keagamaan kepada anak.

Berapa jumlah orang tua yang bekerja di pabrik .

Selain di rumah dimana saja anak mendapatkan Pendidikan Agama Islam.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode dimana penyelidikannya ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui dokumen.

Dokumen yang dimaksud adalah catatan-catatan, barang-barang tertulis, transkrip, buku, katalog dan lain-lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh

Winarno Surakhmad yaitu:

“ Kita dapat merumuskan pengertian dokumen sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang terdiri atas penjelasan pemikiran terhadap peristiwa itu, dan ditulis secara sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan peristiwa tersebut, dengan rumusan itu kita dapat memasukkan notulen rapat, keputusan hakim, laporan penelitian kerja, artikel, majalah, surat, dan lain sebagainya dalam pengertian dokumen “ .¹⁵

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit. Dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumenter yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode ini adalah data-data mengenai gambaran lokasi penelitian yaitu segala yang terkait dengan keadaan lingkungan industri desa Wonokoyo kab Pasuruan. Seperti jumlah orang tua yang bekerja di pabrik, berapa anak yang sekolah di MI dan ikut pengajian di TPQ, Jumlah anak yang sama sekali tidak mendapatkan

¹⁵ W. Surakhmad, *Pengantar Pengertian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Torsito, tt), hlm. 162

pendidikan formal maupun non formal dan data-data mengenai keadaan lingkungan industri desa Wonokoyo Metode ini juga akan bermanfaat dalam pembahasan teori, dimana dengan metode ini, peneliti akan melakukan kajian kepustakaan yang terkait dengan teori-teori dalam penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Sebagai persiapan dalam menganalisis data, data yang sudah terkumpul diolah terlebih dahulu dengan cara mengadakan penelitian kembali terhadap catatan-catatan untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Setelah itu penulis mengklasifikasi terhadap jawaban-jawaban responden menurut macam-macamnya, kemudian data yang sudah diklasifikasi disusun dalam bentuk tabel.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data-data yang diperoleh dari informan kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis data merupakan cara atau langkah yang dilakukan untuk mengolah data. Data yang nantinya diperlukan secara bertahap yang terbagi dalam beberapa tahapan analisis sampai akhirnya dirumuskan suatu pemecahan atau kesimpulan.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Analisis deskriptif, analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik daerah penelitian, informan dan distribusi item dari masing-masing variabel. Data yang dikumpulkan ditabulasikan dalam tabel kemudian dideskripsikan.
- 2) Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita

ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

- 3) Penyajian data, alur penting dari yang ketiga dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dimana kita membatasi suatu “penyajian“ sebagai kumpulan informan tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4) Kesimpulan, kegiatan analisis yang keempat yang terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
2. Triangulasi, adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Di mana Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

3. Kecukupan referensi, konsep kecukupan referensi ini mula-mula diusulkan.¹⁶ Sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan skripsi penelitian ini terarah, sistematika dan saling berhubungan satu bab dengan bab yang lain maka peneliti secara umum dapat menggambarkan susunannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan keterbatasan masalah yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, pengumpulan data yang memuat metode pengumpulan data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan sistematika pembahasan dan definisi operasional.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang berisi tentang pendidikan agama yang didalamnya memuat Pengertian dan Peran Orang Tua, Fungsi Orang Tua, Faktor Penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak.

Bab ketiga, mencakup deskripsi lokasi penelitian dan paparan data hasil penelitian serta pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang dikemukakan didalam hasil penelitian.

¹⁶ Lincoln, Y.S. & Guba, E.G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, Inc,1985), hlm.313

¹⁷ Moleong,L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.177-181

Bab empat, bab ini adalah kesimpulan dan saran-saran.

1) Penentuan Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan obyek analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Adapun dipilihnya lingkungan industri desa Wonokoyo kab Pasuruan sebagai obyek penelitian, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan antara lain :

- a. Kurangnya bimbingan orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam
- b. Letak lingkungan industri di desa Wonokoyo kab Pasuruan yang berada di kota merupakan desa yang strategis, sehingga secara sosiologis dan metodologis lebih memungkinkan dijadikan populasi penelitian ini.

2) Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penentuan sampel, penulis menggunakan random sampling, yaitu pengambilan sampel secara random atau acak tanpa pandang bulu. Semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Oleh karena itu semua subyek sama atau terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk di jadikan sampel.

Dengan demikian semua individu orang tua diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Karena populasinya menjadi sifat-sifat yang homogen.

3) Analisa Data

Dalam menganalisis data penelitian dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dengan demikian data yang terkumpul kemudian ditafsirkan, didefinisikan dan dituturkan, sehingga terhadap berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas sesuai dengan keadaan yang ada.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Orang Tua Dan Jenis-Jenis Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

Pengertian Orang Tua Dan Fungsi Orang Tua

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga. keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga, mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akherat. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus oleh Allah SWT pertama-tama diperintah untuk mengajarkan Islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat.

Firman Allah yang menunjukkan perintah yang dimaksud adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿١٠٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menjadi orang tua berarti menjadi lain. Fungsinya yang menjadi lain. Dua orang yang membentuk keluarga, segera bersiap mengemban fungsinya sebagai orang tua. menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak dan ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaannya sebagai satu sel anggota masyarakat.¹⁸

Ada beberapa faktor yang merupakan segi-segi keluarga yang sangat penting bagi perkembangan anaknya adalah:

- a. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan anaknya akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya.
- b. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain.
- c. Supaya anak dapat belajar sendiri baik fisik maupun spiritual dalam arti dapat bertindak sendiri, ia harus mengalami proses ini secara bertahap.

Sering terdengar keluhan pada remaja bahwa keluarga tidak mempunyai arti apa-apa. sebenarnya jauh sebelumnya arti keluarga sudah harus dipupuk, supaya tetap mempunyai arti dan kelak bermanfaat pada masa remaja dan dalam mempersiapkan kedewasaannya.¹⁹

1. Fungsi Orang Tua Terhadap Anaknya :

Dengan perkiraan sepuluh tahun terakhir ini terlihat adanya pemusatan penduduk dikota-kota, khususnya di kota besar. mereka dari daerah dan kota kecil akan berusaha untuk mengadu untung memperbaiki nasib mereka ke kota-kota besar. mula-mula hanya sang ayah, kemudian diikuti keluarga inti bahkan acapkali

¹⁸ M. Nashir Ali. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. (Jakarta : Mutiara. 1979.)hal. 75.

¹⁹ Ny. Melly Sri Sulastrri. *Psikologi Perkembangan Remaja Dari Segi Kehidupan Social*. (Jakarta : Bina Aksara. 1987.) hal 108.

keluarga besar pun tertarik mengikuti jejak pelopor mereka. Akhirnya banyak kota-kota kecil seolah-olah hanya didiami penduduk yang sudah mencapai usia lanjut. mereka yang muda-muda sudah memperoleh tempat baru di kota yang merupakan pusat perdagangan atau tempat-tempat industri.

Pergerakan ke kota (urbanisasi), tentu mengakibatkan adanya perubahan dalam struktur keluarga. dengan ditinggalkannya kakek nenek, biasanya mereka yang hidup di kota industri merupakan keluarga inti. Sesuai dengan kepadatan penduduk dan kesulitan mencari nafkah maupun fasilitas perumahan biasanya keluarga inti terdiri dari anggota keluarga yang terbatas jumlahnya : ayah, ibu, dan beberapa anak.

Dengan mengecilnya jumlah anggota keluarga dan perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti maka fungsi keluarga juga mengalami perubahan yang harus diperhatikan berhubung dengan perkembangan anak dan remaja yakni pertalian dengan peranan sosial.

2. Pengertian Tentang Pendidikan Bagi Anak

Pendidikan anak terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri akan tetapi sebagai rangkaian dua kata yang dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan pengertian masing-masing. Pendidikan menurut Amin Dian Indrakusuma :

Pendidikan yaitu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan yaitu bantuan yang diberikan dengan sengaja pada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa (Indarkusuma, 1973:27)

Menurut Muhammad Amin bahwa pendidikan adalah suatu proses terbentuknya kepribadian yang utama, dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani (Amin, 1992:20)

Guna mengetahui lebih lanjut pengertian pendidikan anak berikut ini akan dipaparkan pengertian anak dan kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pada umumnya anak adalah manusia yang masih kecil misalnya berusia 5-12 tahun. Anak didik adalah anak yang selalu mengalami perkembangan sejak tercipta sampai meninggal, dan perubahan-perubahan secara wajar. (Darminto, 1986:38).

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa anak didik adalah anak yang masih dalam proses belajar tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan jasmani maupun rohani anak tersebut, pendidik memberikan suatu arahan dan wadah agar perkembangan sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana Hadist Nabi: *"Tidaklah ada sesuatu kelahiran kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani maupun Majusi"* (A. Tafsir, 1994:34)

Berangkat dari pengertian pendidikan dan pengertian anak tersebut diperoleh suatu penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah bantuan, bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik dalam hal ini orang tua dan guru terhadap perkembangan rohani dan jasmani manusia yang yaitu yang berada pada tanggung jawab keduanya dalam rangka membantu kepribadianya sesuai dengan yang dicita-citakan.

3. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Fungsi keluarga terwujud langsung diberikan Allah sendiri sebagai yang tergambar dalam firman-nya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At. Tahriim : 6).²⁰

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat diatas tersebut atas pundak orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam tugas yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung. Yaitu :²¹

a. Orang Tua Sebagai Pendidik

Dalam bukunya H. Arifin Al-Ghozali berpendapat sebagai berikut : melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kea rah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan

²⁰ Al-Qur'an dan terjemah.

²¹ H. Arifin Op.Cit. Hal 72.

berbahagia dunia akherat, sedang ayah serta para pendidik-pendidik turut mendapat bagian pahala.

b. Orang Tua Sebagai Pelindung Atau Pemelihara

Disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas atau kekuasaan kekeluargaan yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun matreilnya yaitu nafkah. Kekuasaan ini kecuali didasarkan atas beberapa ayat Al-qur'an juga didasarkan hadist sebagai berikut :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ
أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أٰخْرَى ۗ ﴿٦﴾

Artinya : “Tempatkanlah mereka itu dimana saja kamu bertempat tinggal menurut kemampuan dan jangan kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkah hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah diantara kamu (segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (Q.S. Ath Thalaq : 6).²²

Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Islam melihat bahwa masalah penyucian jiwa merupakan kewajiban dan paling wajib. Sholat adalah kewajiban, akan tetapi penyucian jiwa dan melengkapinya dengan akhlak mulia jauh lebih wajib.²³

²² Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

²³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta : Lentera, 2001), hal 240.

Dari sini keluarga adalah peletak dasar pertama dari proses pendidikan anak manusia. Berkat ikatan darah (hubungan kodrati) antara anak dengan orang tua, yang didasari kasih sayang serta dorongan narulilah untuk melindungi anaknya, orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu hubungan orang tua dan anak secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakanya. Maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya, serta wajib mendidik anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua sebagai penanaman pendidikan Agama terhadap anak antara lain :²⁴

1. Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual adalah termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian sepenuhnya oleh pendidik yaitu keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan Agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan Agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu juga diperlukan tambahan bagi anak pendidikan diluar atau pendidikan non formal seperti TPQ atau les privat mengaji. Karena Yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul-Rasulnya, serta hari akhir dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah.

2. Memberikan Pendidikan Akhlak

Memberikan pendidikan akhlak sangatlah berkaitan dengan Pendidikan Agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah abgian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran Agama. Jadi orang tua harus mendidik akhlak dan jiwa anaknya dengan menanamkan rasa fadhilah

²⁴ Asnelly Ilyas. *Op. Cit.*. Hal. 69.

dan keutamaannya, serta membiasakan dengan kesopanan tinggi, mempersiapkan si anak untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Kirannya tidak akan diragukan lagi apabila keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah Iman yang meresap ke dalam kehidupan keberagamaan anak. Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah SWT niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

3. Memberikan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya. Karena pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini adalah pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak-anak.

Islam telah memberi petunjuk kepada kita tentang pendidikan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat, bergairah, dan semangat..

4. Memberi Pendidikan Terhadap Akal

Pendidikan akal tidaklah penting dari aspek pendidikan lain. Pendidikan agama merupakan pembentukan dasar, pendidikan jasmani sebagai persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan akal untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal ini adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern, dan peradaban, sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

5. Memberikan Pendidikan Sosial

Yang dimaksud pendidikan sosial disini adalah orang tua memberikan pendidikan terhadap anaknya dimulai sejak dini agar terbiasa melakukan tata

krama social yang utama, yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam pada masyarakat. Pendidikan sosial merupakan salah satu aspek pendidikan anak dan merupakan aplikasi dari aspek-aspek pendidikan yang telah jelaskan terdahulu, karena pendidikan sosial sendiri merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.

4. Faktor Penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap masyarakat tidak dapat terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan. Dan faktor ini perlu diperhatikan yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan baik, sebab dengan memperhatikan faktor ini kita dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan. Faktor diantaranya adalah :

a. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Bagi Anak

Manusia walaupun dilahirkan dalam keadaan yang dimisalkan kertas yang masih bersih tanpa coretan sedikitpun, dengan pembawaan yang berkembang sendiri, tetapi perkembangan tidak akan bersifat positif dalam artian baik kalau tidak melalui proses pendidikan. Karena itu pendidikan adalah suatu faktor penting dalam kehidupan manusia akan menjadikan manusia sebagaimana mestinya. Sebaliknya bila tanpa pendidikan dan bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berupa pendidikan intelek, keagamaan, dan pendidikan sosial maka orang tersebut belum dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia seutuhnya atau sesungguhnya.

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan Agama bagi anak yaitu :

1. Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga

Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan Agama dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

2. Kondisi Perekonomian Keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalanya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya yang lainnya. Dikarenakan struktur ekonomi dapat menentukan kemampun keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam menelaah beban pelajaran di sekolah dari soal makan sampai soal buku-buku pelajaran.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan social, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, Agama, perekonomian, dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin agama dan lain sebagainya²⁵.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat yang baik mempunyai pengaruh yang baik pula terhadap segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan Agama Islam misalnya : masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren, dengan berada dilingkungan pondok pesantren tersebut maka dengan sendirinya kehidupan pendidikan anak-anak akan terpengaruh juga.

Dari sini secara umum anak dapat memperoleh bimbingan sebagai alternatif orang tua dalam mendidik dengan harapan orang tersebut dapat menerima keadaanya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sedangkan dari sudut pandang agama, bimbingan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini.

²⁵ Drs. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Garafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 249.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Bagi Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Agama ternyata semakin hari semakin memprihatinkan dikarenakan banyak pengaruh dunia luar yang sangat canggih. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikarenakan beberapa faktor :

a. Kegiatan Ekonomi Keluarga

Tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya. Masyarakat industri sendiri juga dikategorikan kondisi hidup yang pas-pasan, kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang mendapat perhatian, apalagi orang tua menganggap Pendidikan Agama tidak penting, mereka berfikir di pendidikan Agama anak mereka tidak akan mudah cari kerja.

b. Cara Mendidik Anak Yang Salah

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan Agama anaknya. Orang tua yang kurang perhatian pendidikan anaknya, misal : mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang bernafaskan Islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini kebanyakan banyak terjadi pada keluarga miskin jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan Agama Islam hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

c. Mental Sebagian Masyarakat

Dalam hal ini sebagian masyarakat industri memandang bahkan menganggap pendidikan agama akan merugikan mereka, dikarenakan anak sulit

mencari pekerjaan, anak akan menjadi malas bekerja lebih baik disekolahkan pada pendidikan umum (formal)²⁶.

Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Dari sini dalam menanamkan Pendidikan Agama Kepada Anak haruslah penting Diantaranya :²⁷

Pemberian Pendidikan Kepada Anak Sebagai Sebuah Keharusan

Pemberian pembelajaran bukanlah tindakan menghukum anak, akan tetapi tujuannya bersifat pendidikandan cara yang dilakukan pun bersifat pendidikan pula. Dalam bukunya M Suwaid, Ibnul Jazzar Al-Qoirawani berpendapat : keharusan untuk memberikan pelajaran kepada anak ketika kecil dengan mengatakan “anak merupakan pilar pemimpin dan lahan yang terbaik bagi pendidikan”. Ada orang yang mengatakan kepada kita terkadang kami temukan anak-anak yang bisa menerima didikan secara mudah, namun ada yang tidak bisa menerimanya. Demikian juga ada anak yang tidak punya rasa malu, namun ada pula yang sangat pemalu, ada yang memperhatikan apa yang diajarkan kepadanya dan mau mempelajarinya dengan serius dan sungguh-sungguh, namun ada pula yang jenuh untuk belajar bahkan tidak suka belajar . Ada pula anak yang punya perhatian dan punya ilmu itu jika diberi pujian, maka ia akan belajar lebih banyak lagi, namun ada pula sebageaian dari mereka yang mau belajar jika dimaki dan dimarahi oleh gurunya .

Oleh karena itu pendidikan sejak dini haruslah diberikan kepada anak agar ia terbiasa terdidik kepada hal-hal yang baik. Didikan yang baik akan bisa merubah perangai buruk menuju perangai yang terpuji. Karakter buruk anak itu bisa saja terjadi karena adanya pengabaian ketika kecil.

²⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Eveluasi Belajar*, Garamedia, Jakarta, 1989, hal 150

²⁷ M. Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo : Pustaka Arafah, 2003, hal, 472.

Mengembangkan Pendidikan Agama Kepada Anak

Tidak bisa diragukann lagi bahwa mencabut kesalahan dari akarnya terhitung sebagai keberhasilan yang cemerlang dan kemenangan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan. Jika diperhatikan karakter setiap kesalahan yang ada, maka kita temukan akar-akarnya selalu saja bersandar pada tiga hal : bisa bersifat pemikiran, dimana anak tidak memiliki pemikiran yang lurus mengenai sesuatu sehingga akhirnya ia melakukan kesalahan, bisa bersifat praktis, dimana anak tidak mampu melaksanakan sesuatu sehingga ia pun keliru dalam melakukannya, dan juga bisa menyebabkan kesalahan tersebut memang faktor si anak itu sendiri yang terbiasa berbuat salah. Mengidentifikasi akar kesalahan ini akan memudahkan kita untuk mengatasi dan meluruskannya.

Si anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua maka dalam mengembangkan pendidikan si anak melalui tindakan dan perbuatan orang tuanya biar si anak terpengaruh karena kata-kata Allah mempunyai arti sendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya, si anak sendiri menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya, maka dari itu pertumbuhan agama pada anak tidak sama dengan satu sama lain akan tetapi tergantung pada orang tuanya sendiri.

Mengembangkan Kepribadian Anak

Jika anak belum bisa adil luruskan melalui pola pikir dan praktik nyata, dan ia tetap saja melakukan kesalahan, maka pemberian pelajaran menjadi sesuatu yang harus. Sanksi itu bisa diberikan melalui berbagai cara, contoh : memukul sesuai syari'at Islam, menjewer telinga.

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat dirujuk pengertian bahwa yang dimaksud dasar bimbingan belajar orang tua terhadap anak adalah suatu

pemberian bantuan orang tua kepada anaknya yang mengalami kesulitan belajar, khususnya perkembangan prestasi belajar pendidikan agama Islam.

Jenis-jenis bimbingan belajar orang tua dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, ada yang bersifat langsung maupun tidak langsung :²⁸

1. Bimbingan Belajar Secara Langsung

Melihat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua dalam keluarga haruslah senantiasa membiasakan membimbing anak untuk belajar memahami tentang nilai keagamaan dan selalu memberikan teladan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam dimana ia harus dapat menghindari hal-hal yang tercela serta menuntunnya kearah yang budi pekerti yang mulia.

Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, maka selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal (sekolah) yang mengajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan ini tidak pandang bulu apakah dari keluarga buruh pabrik, petani, dan lain-lain. Semua manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah dari Allah untuk menutun hidup manusia supaya hidupnya sejahtera.

Adapun usaha orang tua dalam membimbing anak :

- a) Memberikan Motivasi harus diarahkan kepada suatu cita-cita tertentu dan tentu saja cita-cita itu harus diperjuangkan dengan berbagai kegiatan. Maka setiap anak harus mengenal tujuan yang yakin akan faedah baginya,

²⁸ Asnelly Ilyas. *Op Cit.* hal 75

sehingga ada padanya kegiatan, dorongan atau motivasi untuk mempelajarinya.

b) Penanaman Kedisiplinan Anak

Fungsi utama kedisiplinan anak adalah dengan mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi otoritas. Otoritas disini harus bersifat tegas, ramah, masuk akal dan tetap.

c) Mengawasi Belajar Anak

Mengawasi belajar anak yang dimaksud adalah mengadakan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Hal ini dimaksudkan sebagai tindakan control terhadap kegiatan anak. Dengan pengawasan orang tua dapat mengetahui apakah anak belajar sungguh-sungguh atau hanya menghabiskan waktu saja di meja belajar.

d) Konsultasi di Sekolah

Jika orang tua menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anaknya di sekolah, maka perlu adanya kerja sama atau hubungan yang erat antar orang tua dengan sekolah. Sebab keluarga maupun sekolah sama-sama mendidik anak, baik jasmani maupun pendidikan rohani. Dalam rangka peningkatan prestasi belajar anak perlu adanya hubungan yang baik dan harmonis antara orang tua dan dengan sekolah.

2. Bimbingan Belajar Secara Tidak Langsung

Setiap orang tua wajib memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anaknya, sebab asuhan dan bimbingan itulah yang akan menentukan masa depan anak. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Menciptakan suasana lingkungan keluarga yang baik. Lingkungan yang baik sangat menentukan alam perbaikan seseorang individu, meluruskan dan menyelamatkan dari adat kebiasaan yang hina dan sifat yang buruk.
- b) Membiasakan melakukan sesuatu sesuai kaidah agama islam. Orang tua dalam kehidupan keluarga dapat menjadi pola aturan yang akan selalu ditiru dan dicontoh oleh anak-anaknya, secara tidak langsung.

Prof. Yunus menambahkan beberapa butir penting sebagai pedoman, khususnya bagi pendidik, yaitu:

Pendidikan agama harus diberikan sedini mungkin mulai dari rumah tangga, Taman kanak-kanak sampai Perguruan tinggi.

Pendidikan agama harus menggunakan metode dinamis, tidak kaku, supaya selalu memikat (tidak membosankan).

Harus dijelaskan betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari supaya anak tidakmenyangka agama hanya untuk akhirat.

Usahakan sedapat mungkin anak didik tidak terpengaruh segala hal yang merendahkan martabat manusia, misalnya pornografi dan kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak masuk akal (takhayul) seperti percaya kepada hantu dan roh-roh jahat.

Pendidik harus memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri.

Ciptakanlah suasana hubungan yang harmonis antara pendidik dengan anak didiknya, hubungan atas dasar kasih sayang.

Pendidik harus memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia dan bersikap ramah dan lemah lembut dalam memperlakukan anak didik.

Pendidik harus selalu sadar, dialah teladan bagi anak didiknya.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, mestinya selalu diciptakan suasana keagamaan yang baik, apakah didalam rumah tangga, sekolah maupun dalam lingkungan pergaulan anak-anak.

mesti selalu disadari, tujuan terpenting pendidikan agama bukan untuk mengajarkan beragam ilmu pengetahuan ketrampilan teknis dan teoritis, tetapi untuk membina moralitas. Dengan demikian, parameter keberhasilan pendidikan agama tidak diukur dengan keahlian teknis praktis, tetapi dengan perilaku budi pekerti sehari-hari. Dalam kata lain, nilai ujian mata pelajaran agama yang menjulang (Tinggi) belum dapat dijadikan ukuran, anak didik telah berhasil mencapai keberhasilan gemilang dibidang pendidikan agama²⁹.

PENDIDIKAN AGAMA

Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan adalah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap lembaga pendidikan tersebut, serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta warga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk manusia Indonesia yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran Agamanya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mengemukakan beberapa definisi pendidikan Agama Islam menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

²⁹ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Syakira Pustaka, 2007, hal 4

1. Dalam bukunya Zuhairini, dkk Prof. Dr. Moh. Athiyah Al- Abrasyi berpendapat :

“Pendidikan Agama Islam adalah proses dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan“.³⁰

2. Dalam bukunya Samsul Nizar Al-Syaibaniy berpendapat :

“Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat“.³¹

3. Dalam bukunya Ahmad D. Marimba :

“Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama“.³²

4. Dalam bukunya Hamdani Ikhsan Drs. Burlian Shomad berpendapat :

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak dari berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikanya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah”.³³

Dari keempat definisi tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk anak didik, baik jasmani maupun rohaninya harus berkepribadian

³⁰ Zuhairini. Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara.2004), hal.155.

³¹ H. Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Intermasa. 2002) hal. 31

³² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung.: PT. Al- Maarif. 1981.) hal. 19

³³ H. Hamdani Ikhsan. Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia. 2000) hal 15.

muslim, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dimana nantinya anak didik tersebut setelah hidup ditengah-tengah masyarakat akan dihiasi dengan akhlaq-akhlaq yang terpuji.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dapat membentuk anak didik menjadi berkepribadian muslim dapat dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Usaha tersebut merupakan sistem berpikir yang di terapkan dalam memecahkan persoalan pendidikan Islam sekaligus sebagai normatif atau preskriptif, dalam arti pendidikan Islam memberi arah, pedoman dan resep bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang tepat. Karena itu walaupun pengembangannya bersifat terbuka, realistis, fleksibel, dan dinamis tetapi sejumlah prinsip kepercayaanya sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Selanjutnya sehubungan dengan beberapa pendapat para ahli tentang definisi pendidikan agama Islam maka, berikut ini akan dijelaskan pula pengertian pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dan pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak .

Dasar-Dasar Pendidikan Agama

Dasar merupakan tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha dan kegiatan yang bertujuan. Oleh sebab itu pendidikan yang dilakukan harus mempunyai landasan agar setiap kegiatan mempunyai rumusan tujuan yang

³⁴ H. Muhaimin. MA, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2005) Hal 72.

jasas. Fungsi dasar tersebut diumpamakan bangunan tersebut. Sehingga usaha tersebut akan punya ketangguhan, keyakinan bahwa jalan menuju kepada tujuan dapat tercapai dengan mudah dan lancar.

Pendidikan sebagai proses yang berkesinambungan haruslah mempunyai dasar-dasar yang kokoh, sebagai dasar itulah yang menyangga tegaknya pelaksanaan pendidikan. Karena pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.³⁵

Yang dimaksud dengan dasar disini adalah landasan pendidikan Islam itu ditegakkan. Pendidikan harus memiliki dasar yang identik dengan ajaran Islam. Sebab masalah pendidikan telah diperintahkan dalam ajaran Islam yang tercantum dalam Al-qur'an dan Hadist, kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'I, ijma' yang diakui ijtihad dan tafsirnya. Akan tetapi di negara Indonesia juga ada dasarnya tentang pelaksanaan pendidikan Islam.³⁶

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam pelaksanaan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.³⁷

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan Agama Islam mempunyai dasar atau landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan Agama, termasuk melaksanakan pendidikan Agama Islam. Disamping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai contoh, penjelasan Dr. H. Ruslan Abdul Gani mengenai

³⁵PT. Citra Umbara, (*UU. Sisdiknas*. Bandung) Hal. 7

³⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Pt. Grafindo. Persada. 1996) hal. 37.

³⁷ Zuhairini, *Op. cit.* hal 153.

hubungan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maha Esa dengan sila demokrasi, beliau mengatakan bahwa:

“Demokrasi didalam Pancasila bukan sekedar demokrasi dalam arti kata yang seformil-formilnya tanpa moral dan tanpa tujuan, demokrasi didalam Pancasila adalah demokrasi yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, sebab demokrasi yang tak ber-Ketuhanan Yang Maha Esa akan kehilangan dasar moral yang bersumber kepada watak religius bangsa Indonesia”.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan Agama (Islam), karena mempersemeikan dan membina ajaran Agama Islam mendapat lindungan konstitusi dan pancasila. Demikian pula UUD 1945 memberikan lindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam (UUD 1945, Bab XI ps. 29 ayat 1 dan 2).

Bagi umat Islam maka dasar Agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan kholiqnya.

Tujuan pendidikan pada umumnya didasarkan pada :

1. Dasar sosial, yaitu bertujuan menciptakan realistas sosial. Untuk itu perlu adanya integrasi antara sekolah dengan masyarakat.
2. Dasar psikologis, yaitu sifat-sifat individual manusia yang masing-masing tidak sama atau berbeda, disebabkan :
 - a) Perbedaan umur
 - b) Perbedaan intelegensi

- c) Perbedaan kemampuan.
3. Dasar filosofis, yaitu hubungan dengan hakekat manusia sebagai makhluk yang berkembang.³⁸

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam secara garis besar ialah mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Dengan demikian secara umum ruang lingkup pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.³⁹

Diantara konsep-konsep tersebut diatas diantaranya adalah sebagai berikut:

Hubungan Manusia Dengan Allah SWT

Kalau kita membahasakan hubungan dalam uraian ini, janganlah dibayangkan sebagai hubungan antara dua subyek : diantara mana terbentang sesuatu sebagai penghubung, sebab didalam hal hubungan dengan Tuhan terdapat suatu daerah suci dan luhur, lepas sama sekali dari sifat pihak yang lain, yaitu manusia.

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak didasarkan kepada hak dan kewajiban timbal balik. Tidak merupakan perjanjian ala manusia, bahwa kalau seseorang melakukan sesuatu ia berhak mendapat sesuatu pula. Hubungan manusia dengan tuhan tidak merupakan kontrak dengan tuhan. Dalam hubungan ini, pada manusia hanya ada kewajiban, manusia tidak mempunyai hak apa-apa. Padahal tidak demikian adanya. Apa yang lazim disebut hak dalam hubungan antara manusia, pada hubungan dengan Tuhan tidak dimiliki manusia.⁴⁰

Sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan, maka daerah suci luhur dalam hubungan yang kita maksudkan diatas terdapat tiga sifat :

³⁸ Ali Bowo Tjahyono, *Ilmu Pendidikan*. Semarang, (Kurikulum Fakultas Tarbiyah. 1982) hlm 18.

³⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*(Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu. 1997) hlm.16.

⁴⁰ Ahmad Marimba. *Op. cit.* hlm 139-140.

Hubungan Antar Hamba Dengan Malik (Tuhannya)

Dalam hal ini terkandung banyak sekali pengertian. Manusia sebagai hamba, harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewajiban-kewajiban manusia mengikuti perintah dan menjauhi larangannya.

Dalam hubungannya dengan tanggung jawab, sebagai sitercipta manusia tidak bertanggung jawab bagaimana ia adanya. Ia tidak dapat memilih untuk menjadi manusia apa ia ketika diciptakan. Tetapi ia bertanggung jawab dalam hal bagaimana ia mempergunakan keadaanya itu.

Jenis Hubungan

Yang dimaksud dengan jenis hubungan ini, ialah cara bagaimana perintah-perintah, petunjuk-petunjuk, larangan-larangan, nikmat-nikmat Tuhan sampai kepada manusia : sebaliknya bagaimana manusia menghubungkan diri dengan Tuhan melalui ibadah dan doa.

Nikmat-nikmat Tuhan diterima oleh manusia tidak dengan perantara (wakil) dari siapapun. Meskipun demikian prosedur ini janganlah dibayangkan seakan-akan lepas dari hubungan yang mengandung daerah suci itu. Nikmat ada, manusia itu sendiri merasakan, bukan orang lain, itu yang dimaksudkan tanpa perantara. Demikian pula halnya dengan siksaan-siksaan dan sejenisnya.

Faedah Hubungan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat perhambaan diri (penyerahan diri) manusia dengan kepada Nya, tidaklah membawa faedah kepada yang disembah (Allah), melainkan kepada yang menyembah (manusia).

Perbedaan antara keduanya tidak terletak dalam kehebatan usahanya, melainkan dalam hal mensyukuri hasil usahanya dan bagaimana mereka

menempatkan hasil itu. Orang-orang yang bertujuan hidup sebagai hamba Allah, akan menempatkan hasil usahanya itu dalam satu rangkaian usaha-usaha suci, sedangkan orang-orang materialistis akan menempatkan hasil dalam rangkaian usaha-usaha selanjutnya yang tarafnya sama saja dengan hasil itu yaitu taraf materi.

Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Bukan suatu hal yang tidak pasti, apabila pendidikan Islam di sekolah-sekolah diberikan dengan baik, hidup keagamaan masa depan anak akan lebih cerah. Anak yang mendapat pendidikan Islam lebih baik, lebih mudah melakukan semua tugas mereka sehari-hari secara sungguh-sungguh, lebih mudah pula mengarah kejalan yang benar. Maka keinsyafan baragama masa depan yang ditimbulkan oleh pendidikan Agama, seketika akan dapat digunakan memimpin dirinya kepada hidup berdisiplin, mantap pendirianya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya apalagi tanggung jawab terhadap Agama, nusa dan bangsa.

Hubungan Dengan Sesama Manusia

Proses pendidikan berlangsung dengan hubungan pergaulan manusia sesama manusia. Tanpa pergaulan, sukarlah bagi seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, para pendidik Islam harus mengetahui makna dan sifat pergaulan antar manusia yang dianjurkan oleh Agama Islam.⁴¹

Sifat hubungan pertama yaitu tolong menolong karena perbedaan keadaan dan prestasi, tidak boleh mengandung unsur penghinaan terhadap sesama.

⁴¹ Ibid. hlm 117.

Tolong-menolong adalah karena Allah, bukan karena merasa diri lebih hebat, atau orang lain lebih hina.

Sifat hubungan keduanya adalah tolong menolong dalam proses pendidikan. Antara pendidik dan siterdidik harus dapat saling menghargai. Bukan karena sipendidik lebih dalam soal-soal pengetahuan, kesusilaan dan keagamaan lalu harus melupakan bahwa anak didiknya itu juga manusia. Pendidik yang demikian, akan bersifat sebagai diktator, autoriter dan menganggap si terdidik sebagai “hambanya”.

Namun demikian tidaklah ada gunanya jika seseorang menolong sesamanya justru karena mengharapkan pembalasan itu di dunia maupun di akherat. Soal beramal dan beribadah dalam Agama Islam tidak boleh disertai dengan niat untuk mengharapkan balasan. Semua perbuatan-perbuatan kita, pertolongan-pertolongan kita, kasih-sayang dan penghargaan kita bahkan seluruh amal ibadah kita haruslah dilaksanakan dengan niat “karena Allah semata-mata“.

Hubungan Manusia Dengan Makhluk Lain Dan Lingkungannya

Sebagai kholifah dimuka bumi, manusia boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari alam menurut garis-garis yang telah ditentukan. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Dimana hal ini dapat terjadi karena manusia secara kodrati mempunyai potensi-potensi yang hanya bisa berkembang bila ada rangsangan-rangsangan dari sekitar sosial ini, maka potensi-potensi untuk berpikir berkreasi, berbudaya, berbudi dan sebagainya, dapat berkembang.⁴²

Dan mempunyai arti penting bagi anak didik sebagai hubungan timbal balik dengan orang-orang disekitarnya diantaranya adalah :⁴³

⁴² Hamdani Ikhsan. *Op. cit.* hlm. 48.

⁴³ Samsul Nizar. *Op. cit.* hlm 47.

Mendorong Anak Didik Untuk Mengenal Alam Sekitarnya

Dengan mengenal alam sekitarnya mereka akan semakin mencintai dan mengambil manfaatnya dengan sebaik-baiknya. Sehingga dengan demikian secara tidak langsung akan mendorong mereka untuk ambil bagian dalam pembangunan, baik untuk dirinya sendiri atau masyarakat dan Negara.

Mendorong Anak Didik Beriman Kepada Allah SWT

Dengan mengenal alam dan mencintainya, anak didik akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta. Sehingga akan menambah atau mempertebal iman mereka kepada Allah SWT, sebagai maha pencipta.

Ruang lingkup pendidikan agama tersebut diatas sangat terkait antara yang satu dengan yang lain, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan atau berdiri sendiri.

Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Didalam proses belajar mengajar ada lima faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan Agama Islam. Kelima faktor tersebut adalah :⁴⁴

1) Konsepsi Islam Tentang Pendidik

Dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam, pertama pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Di pundak pendidik terletak

⁴⁴ Zuhairini, dkk. *Op. cit.* hlm. 167.

tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontiuw, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakanya dari yang lain. Dengan karakteristik, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadianya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatnya. Dalam hal ini, karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu :⁴⁵

- a. Mempunyai watak dan sifat Rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah, laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- e. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.

⁴⁵ Hamdani Ikhsan. *Op. cit.* hlm. 106.

Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.

Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik. Tetapi disamping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan ilmu-ilmu yang dimilikinya itu untuk dirinya sendiri, melainkan memberikan menjadi berilmu (pandai).⁴⁶

Didalam hal pendidik diwajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak didiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan tentangnya. Maka bila ia menganggap baik berarti jelek pula disisi mereka.

Tugas lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lainya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih dalam situasi pendidikannya. Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, si pendidik harus selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi si anak, dari hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak si terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya.⁴⁷

⁴⁶ Zuhairini,dkk. *Op. cit.* hlm. 167.

⁴⁷ Ahmad Marimba. *Op. cit.* hlm. 39.

2) *Konsepsi Islam Tentang Anak Didik*

Pengertian anak didik adalah dalam hubungannya perkembangan anak secara sengaja agar anak itu dapat mencapai kedewasaannya, hal ini hanyalah berlaku bagi orang yang belum dewasa, dalam hal ini anak. Adapun yang memberikan bantuan atau yang mempengaruhi anak didik itu dengan sengaja haruslah orang yang sudah dewasa yang dalam kejadian ini kita namakan pendidik.

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah kearah kedewasaan.

Anak didik didalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (fitroh), sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidik agama anak didik.

Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :⁴⁸

a. Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai animal educandum: makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataan manusia dapat dikategorikan, sebagai animal, artinya binatang yang dapat dididik. Sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dresser*, artinya: latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensi yang

⁴⁸ Hamdani Ikhsan. *Op. cit.* hlm. 114-120

dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan kerah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Aspek Sosiologis Dan Cultural

Menurut ahli sosiologis, pada prinsipnya manusia adalah mosciu, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki insting untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia yang memiliki rasa tanggung jawab social yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Apabila manusia sebagai makhluk itu berkembang, maka berarti merupakan makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Diantara satu insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya, termasuk kebudayaannya. Dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaan kepada generasi yang akan menggantikan di masa mendatang.

c. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, yang menurut istilah ahli disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga homoreligious artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah didalam jiwa manusia terdapat insting yang disebut insting religious (insting percaya pada Agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan insting religious tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang

secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan insting religius tersebut.

Untuk mendapatkan pengetahuan, keaktifan dan kemampuan tersebut maka anak perlu mendapatkan pendidikan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pendidik. Berbeda dengan anak hewan, begitu ia lahir, induknya membiarkan anaknya tumbuhnya dan berkembang hewan dewasa, karena hewan umumnya telah diberi perlengkapan yang memungkinkan untuk berkembang mencapai kedewasaan, yaitu insting yang dimilikinya.

3) *Konsepsi Islam Tentang Lingkungan*

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan agama Islam. Yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.⁴⁹

Untuk melaksanakan pendidikan agama Islam didalam lingkungan ini perlu kiranya diperhatikan faktor-faktor yang ada didalamnya sebagai berikut :

a. Perbedaan Lingkungan Keagamaan

Yang dimaksud dengan lingkungan ini ialah lingkungan alam sekitar dimana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali perannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama. Karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu

⁴⁹ Zuhairini, dkk. *Op. cit.* hlm 173.

yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya. Yang berarti dorongan terhadap anak didik untuk menuju kearah yang baik.

Dengan faktor lingkungan yang demikian itu yakni yang menyangkut pendidikan Agama perlu anak didik diberi pengertian dan pengajaran dasar-dasar keimanan. Karena Allah telah menciptakan manusia dan seluruhnya isi alam ini dengan berbagai ragam, mulai dari keyakinan, keagamaan, jenis suku bangsa dan sebagainya.

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, ialah :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap Agama. Kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilistis. Untuk itu ada kalanya keberatan terhadap pendidikan Agama, dan ada kalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.
2. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi Agama, tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau beragama secara kebetulan.
3. Lingkungan yang mempunyai tradisi Agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan Agama. Bagi lingkungan yang kurang kesadaranya, anak-anak akan mengunjungi tempat-tempat ibadah dan ada dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan bergantung kepada baik buruknya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.

b. Latar Belakang Pengenalan Anak Tentang Keagamaan

Disamping pengaruh perbedaan lingkungan anak dari kehidupan agama, maka timbul suatu masalah yang ingin diketahui anak tentang seluk beluk agama. Seperti anak menanyakan tentang siapa Tuhan itu, dimana letak surga dan neraka itu, siapa yang membuat alam ini dan sebagainya.

Masalah-masalah tersebut perlu mendapat perhatian sepenuhnya dari pada pendidik (orang tua dan guru Agama). Untuk memecahkan masalah ini perlu mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membawanya agar anak didik menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang agama. Serta mengerjakan hal-hal yang baik dan beramal sholeh. Oleh karena itu para pendidik baik orang tua, guru dan orang-orang dewasa harus dapat membawa anak didik kearah kehidupan keagamaan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Inilah salah satu tugas bagi seorang pendidik ialah : menyiapkan anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya yang utama, yaitu menyiapkan diri untuk masa yang akan datang.

Dengan demikian agar tidak menimbulkan keraguan-keraguan terhadap anak didik akan Agama ini, maka sejak kecil sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan keagamaan. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik ia ibarat kertas putih bersih belum ada coretan tinta sedikitpun.

4) *Konsepsi Islam Tentang Lembaga Pendidikan*

Berbicara tentang lembaga pendidikan, maka akan menyangkut masalah siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan didalam

lembaga itu. Oleh karena itu, sehubungan dengan hal itu perlu dibicarakan pula tempat-tempat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Pada garis besarnya, lembaga-lembaga pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan :⁵⁰

a. Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tuanya dan anggota yang lainnya).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵¹

Terutama pendidikan Islam dalam keluarga adalah sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam didalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari orang tuanya terutama. Hal ini adalah wajar karena masa kanak-kanak orang tuanyalah yang memegang peranan penting dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah. Orang tua yang menyadari akan mendidik anaknya kearah tujuan pendidikan Islam, yaitu anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim.

⁵⁰ Ibid. hlm 176

⁵¹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta. 1983. Hal. 33.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah juga memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada semua guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat Guru.⁵²

Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama, atau ke sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu.

⁵² Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Op Cit* hal. 38.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

c. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara. Kebudayaan dan agama setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan system kekuasaan tertentu.⁵³

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara tidak sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal

⁵³ Ibid. Hal. 43.

keimanan serta keyakinan akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.⁵⁴

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral setiap orang dewasa baik sebagai seseorang maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

5) *Konsepsi Islam Tentang Alat Pendidikan*

Sebagaimana telah dibicarakan beberapa faktor pendidikan sangatlah menunjang hasil atau tidaknya proses pendidikan. Pada bagian ini akan dibicarakan faktor pendidikan yang lain berupa alat pendidikan yang memperlancar pelaksanaan proses pendidikan. Yang dimaksud alat pendidikan disini adalah segala sesuatu atau hal-hal yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan. Alat pendidikan ini berupa segala tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan, dan hukuman.⁵⁵

a. *Tingkah Laku Perbuatan Atau Teladan*

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak didik. Oleh karena itu sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal yang demikian ini dapat melihat dorongan meniru pada anak-anak.

⁵⁴ Ibid, hlm. 181.

⁵⁵ Ibid. hlm 43.

Dengan contoh tingkah laku perbuatan, timbul gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya. Dengan cara yang demikian itu, akhirnya anak dapat mengerjakan sembahyang sendiri dengan kesadaran.

b. Anjuran Atau Perintah

Apabila dalam contoh perbuatan tingkah laku tersebut anak didik dapat memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh orang lain (pendidik), maka dalam anjuran atau perintah ini anak didik dapat mendengar apa yang harus dilakukan.

c. Larangan

Larangan adalah suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan merugikan yang bersangkutan. Larangan ini merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, larangan mempersekutukan Allah, berlaku sombong dan sebagainya.

d. Hukuman

Setelah larangan yang diberikan ternyata masih adanya pelanggaran yang dilakukan tibalah waktunya memberikan hukuman. Ini umumnya membawa hal-hal yang tidak menyenangkan, yang biasanya tidak diinginkan. Hukuman ini agar yang bersangkutan tidak mengulang perbuatan yang terlarang itu.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan, tidaklah mempunyai arti apa-apa atau dalam arti lain tidak ada usaha yang tidak mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan pendidikan, karena setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan.

Sebelum membahas dan mengurai tentang pendidikan Agama, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang tujuan akhir dari pendidikan Nasional Negara Indonesia, yang diharapkan membantu dalam pembahasan selanjutnya.

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk usaha sadar dan terencana sebagai proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”⁵⁶

Dengan demikian, manusia yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, ialah manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan rohani dan jasmani, sehingga masyarakat Indonesia dapat berkembang secara harmonis, baik dalam bidang fisik maupun material apalagi spiritual, dalam hubungan antara sesama manusia (horizontal) maupun secara vertikal manusia dengan penciptanya (Allah).

Tujuan pendidikan Nasional tersebut diatas merupakan tujuan pendidikan Islam juga, dimana peningkatan kepada Tuhan YME sebagaimana yang

⁵⁶ Undang-Undang Sisdiknas. *Op. Cit.* Hal. 3.

dimaksud dalam Undang-Undang tahun 1945 pasal 31 ayat 3, dapat dibina melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif.

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada : tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lisan. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi semua-semua sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.⁵⁷

“ Adapun tujuan pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta dapat membangun moral “. ⁵⁸

Tujuan inilah yang hendak dicapai oleh setiap muslim atau orang yang melaksanakan pendidikan Agama, yang mula-mula ditanamkan keimanan yang teguh, yang konsekwensinya akan mewujudkan orang-orang yang taat menjalankan kewajibanya.

Tujuan pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak karimah. Tujuan pendidikan Islam ini terangkum dalam upaya mengaplikasi yang terangkum dalam cita-cita setiap muslim.⁵⁹

Agar lebih jelasnya, penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan tentang tujuan pendidikan Agama Islam, antara lain:

⁵⁷ Armai Arief. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta : PT Ciputat Pres. 2002) hlm 18.

⁵⁸ Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT, Remaja Rosda Karya. 2002) hlm 78.

⁵⁹ Jalaluddin dan Usman said. Op. cit. hlm. 39.

1. Dalam bukunya Zuhairini, dkk menurut Prof. Muhammad Athiyah Al Abrosyi berpendapat :

Dalam kajiannya tentang pendidikan Agama Islam telah menyimpulkan 5 tujuan agama yang asasi bagi pendidikan :⁶⁰

- a) Untuk membantu pembentukan Akhlaq yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akherat.
- c) Menumbuhkan ruh ilmiah (scientific spirit).
- d) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- e) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

2. Dalam bukunya Hamdani Ikhsan Imam Al-Ghazali berpendapat :

“Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan pari purna, baik di dunia maupun di akherat, dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya “. ⁶¹

Menurut Drs, Ahmad D Marimba :

“Tujuan pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dimana bahwa manusia hanya diperkenankan memilih satu Agama,

⁶⁰ Zuhairini. *Op. cit.* hlm 164.

⁶¹ Hamdani Ikhsan. *Op. cit.* hlm 72.

ialah Agama Islam, tujuan hidupnya ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada Nya”.⁶²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka jelaslah bahwa tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi anak didik untuk mencapai kedewasaannya sehingga mereka dapat berusaha dan beramal sesuai kehendak Allah demi kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akherat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-Zariat ayat 56-57 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾

Artinya : “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah, dialah maha pemberi rizki yang mempunyai kekuasaan lagi sangat kokoh “ (Azzariyat 56-57).⁶³

Disamping itu banyak kita temukan didalam Al-Qur’an surat al-Qosos ayat 77 ayat-ayat yang menerangkan tentang tujuan pendidikan agama Islam, yang berbunyi berbunyi :

⁶² Ahmad,D. Marimba. *Op. cit.* hlm. 47.

⁶³ *Al-qur’an dan terjemahnya.*

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah kepada yang dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kau melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” (Al-Qosos 77).

Dengan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama adalah sebagai berikut :

Mendidik manusia baik anak, remaja maupun orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia.

Membentuk manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup berdiri pada kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada bangsa, tanah air dan sesama manusia.

Jadi jelaslah bahwa tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak didik supaya mengabdikan kepada Allah, berjuang untuk kepentingan bangsa, Negara dan Agama dalam upaya menciptakan keadilan dan kemakmuran yang merata.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang pendidikan agama, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa

kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara“ (GBHN PAI, 1994). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batia yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama
4. Dimensi pengalamannya, yang berarti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁶⁴.

Al-Abrasyi dalam *Falsafah Pendidikan Islam* mengemukakan, di antara tujuan umum pendidikan agama adalah :

Untuk membentuk akhlak mulia.

Untuk menciptaka kehidupan yang mapan dan seimbang demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhkirat.

Untuk mengembangkan potensi keahlian dan ketrampilan praktis (Vokasional-profesional)

Menumbuhkan dan mengembangkan semangat keilmuan dan memuaskan rasa ingin tahu (curriosty)

⁶⁴ Drs. Muhaimin, MA, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2002, hal 78

Menurut Muhammad Munir Mursi, tujuan umum pendidikan agama dapat dirumuskan sebagai berikut:

Untuk menciptakan manusia seutuhnya, kepribadian yang sempurna (insan kamil), yaitu manusia yang sehat dan kuat baik jasmani maupun rohaninya, sebab Islam itu sendiri merupakan agama yang sempurna (Q.S. 5:3). Diantara tanda pengenal untuk mengetahui kepribadian yang sempurna adalah berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berketrampilan.

Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.
menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan sebagaimana tersurat dalam (Q.S. 51:56)

Untuk memperkokoh solidaritas keislaman dikalangan kaum Muslim.

Secara lebih spesifik, Abdurrachman shaleh mengemukakan dua tujuan pendidikan agama untuk anak-anak:

Agar anak didik memahami ajaran agama secara elementer namun menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan, dirinya dengan masyarakatnya maupun dirinya dengan alam sekitarnya.

Untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁵

Beberapa Hal Tentang Industri

1. Karakteristik Industri

Tidak ada seorang pun yang berprestasi kerja, jika dia tidak bersedia kerja sama dengan orang lain, tidak ada seorang pun yang bisa bekerjasama tanpa dilandasi rasa percaya, tidak ada seorang pun bisa menaruh kepercayaan

⁶⁵ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Bogor : Syakira Pustaka. 2007, hal 5.

kepada orang lain, jika mereka itu sama lain tidak diikat oleh opini-opini yang sama, afeksi atau perasaan dan interest-interest yang sama pula.

Buruh atau pegawai adalah makhluk sosial yang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial dan tim kerja tertentu. Jika ia tidak sanggup bekerja sama secara kooperatif dengan teman sejawatnya, betapapun tinggi kemampuan teknis dan kemampuan intelektualnya, pastilah dia tidak akan betah bekerja ditempat itu, dan tidak akan mampu berprestasi secara maksimum.⁶⁶

Maka penekanan studi psikologis dalam dunia industri dan perusahaan sekarang ini bergeser, yaitu dari terfokus pada individu buruh secara terisolasi kepada kondisi buruh dan pegawai atau karyawan sebagai bagian dari kelompok social yang memiliki moralitas dan motivasi-motivasi kerja tertentu.

Menejer-menejer pabrik modern sering terheran-heran dan jadi bingung memikirkan buruh-buruh dan pegawainya yang tampak tidak disiplin, tidak bersemangat, dan tidak berminat terhadap pekerjaannya. Bahkan seringkali buruh-buruh melakukan sabotase terhadap kegiatan pabrik tidak hentinya dia berpikir dan bertanya pada diri sendiri mengenai masalah ini namun dia tidak mampu menemukan jawaban yang tepat.

Setiap buruh atau pekerja itu sepenuhnya harus berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri secara mutlak karena kondisi lingkungan yang baru sangat mempengaruhi respon dan perilaku seseorang dalam menanggapi situasi baru dan satu jenis pekerjaan baru. Pengaruh lainnya adalah mencerei bereikan struktur keluarga sebagai unit sosial. Kedudukan keluarga dalam masyarakat industri sebagai unit produksi, unit sosial, unit psikologis dan unit biologis itu lambat laun fungsinya semakin mengecil, disebabkan oleh industrialisasi. Anak-anak dan istri tidak lagi menjadi modal ekonomi akan tetapi justru menjadi beban tanggungan dan beban ekonomis. Juga rumah dan keluarga tidak lagi menjadi fokus sentral dari masyarakat modern. Anak-anak, istri dan suami jarang saling bertemu dan berkomunikasi karena masing-masing mempunyai dunia kesibukan dan interestnya sendiri-sendiri.⁶⁷

Kelompok-kelompok sosial di organisasi pabrik dan perusahaan itu sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku individu-individu sebagai

⁶⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Menejemen Perusahaan Dan Industri*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002, hal 15.

⁶⁷ Ibid. hal 44.

anggota dari kelompok tersebut. Jadi ada semacam tekanan kelompok terhadap karyawan dan pekerja secara individual. Kelompok sosial yang berbentuk tim-tim kerja itu secara spontan akan menampilkan pemimpin-pemimpin alami yang akan muncul ke puncak dengan persetujuan karyawan-karyawan. Sehubungan dengan hal ini, seringkali para buruh bersikap acuh tak acuh terhadap insentif financial sebab mereka lebih menghormati pemimpin kelompok yang mereka pilih sendiri dan akan patuh padanya serta sangat menghargai nilai-nilai dan kebiasaan kelompoknya.

Kelompok yang memiliki struktur sosial kode etik, pola tingkah laku, norma sosial, dan kedudukan dalam hirarki pabrik atau lembaga perusahaan itu adalah sama pentingnya dan sama tinggi nilainya bagi para karyawan dengan upah dan pekerja itu sendiri. Oleh karena itu akan merupakan usaha sia-sia dan tidak bijaksana apabila menejer berusaha membubarkan kelompok-kelompok sedemikian ini.

2. Nilai Kerja Bagi Manusia

Pandangan konservatif menyatakan bahwa kerja jasmaniah itu adalah bentuk hukuman yang ditimpakan pada manusia sebagai akibat dari dosa-dosanya, sehingga orang yang berakal sehat harus bekerja giat untuk mempertahankan eksistensi diri sendiri dan keluarganya. Sehubungan dengan kondisi pekerjaan, pikiran untuk mengadakan perbaikan terhadap kondisi-kondisi kerja yang mendorong orang untuk menyukai pekerjaan.

Seyatinya, kesibukan dalam bentuk banyak kerja itu jelas dapat memelihara kesehatan seseorang, maka mengenai motivasi kerja, hipotesa “rumput dan cambuk” bagi si “kuda” atau hipotesa bagi buruh mencanangkan motif uang sebagai satu-satunya motivasi negatif (ancaman) untuk mendorong

orang agar mau terus bekerja. Dengan demikian kerja mempunyai visi diantara:⁶⁸

- a. Kerja itu merupakan aktifitas dasar dan dijadikan bagian esensial dari kehidupan manusia.
- b. Kerja itu memberikan status, dan mengikat seseorang pada individu lain serta masyarakat.
- c. Pada umumnya bagi wanita maupun pria menyukai pekerjaan, jadi mereka suka bekerja. Jika ada orang yang tidak menyukainya maka kesalahannya terletak pada kondisi psikologis dan kondisi social dari pekerjaan itu dan tidak pada kondisi individu yang bersangkutan.
- d. Moral pekerja dan pegawai itu tidak mempunyai kaitan langsung dengan kondisi fisik atau materiil dari pekerjaan.
- e. Insentif kerja itu banyak sekali bentuknya diantaranya ialah uang merupakan insentif yang paling tidak penting (pada kondisi yang normal).

Insentif yang dimaksud adalah sarana obyektif yang mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan, dorongan atau keinginan seseorang. Beberapa kebutuhan khususnya kebutuhan vital biologis merupakan unsure pembawaan, namun mayoritas dari kebutuhan-kebutuhan manusia itu diperolehnya dalam proses interaksi sosial dan dari pengalaman hidup sehari-harinya. Dengan kata lain dinyatakan sebagian besar dari kebutuhan-kebutuhan manusia diperoleh secara cultural. Bahkan cara pemuasan kebutuhan-kebutuhan bawaan manusia itu sebagian besar dideterminir oleh kebudayaan dan lingkungan hidup.

Jadi bekerja adalah suatu bentuk aktifitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan. Dan aktifitas ini melibatkan baik fungsi maupun

⁶⁸ Ibid. hal. 146.

mental. Aktifitas bertujuan untuk mendapatkan tujuan yaitu kepuasan. Ini tidak berarti bahwa semua aktifitas itu adalah bekerja, hal ini tergantung pada motivasi yang mendasari dilakukannya aktifitas tersebut.⁶⁹



⁶⁹ Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta : Liberti Yogyakarta. 2003), hal. 47.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Lingkungan industri yang terletak di desa Wonokoyo kab Pasuruan ini, luas wilayahnya 700 Ha yang terdiri beberapa dusun diantaranya yaitu : Wonokoyo Timur, Wonokoyo Barat, Kedaten, Sobro, Purwodadi, Kemiri, Penampon, Sumbersari. Batas wilayah Wonokoyo ini dibagi empat wilayah yang pertama yaitu dari sebelah Utara yaitu desa Gunung Gangsir kecamatan Beji, yang kedua dari sebelah Selatan yaitu desa Randu Pitu Kecamatan Gempol, yang ketiga dari sebelah Barat yaitu desa Ngerong kecamatan Gempol, yang terakhir dari sebelah Timur yaitu desa Gunung Sari Kecamatan Beji.

Jarak antara pemerintah kecamatan adalah 5 Km. Dengan ibu kota Kabupaten atau Kotamadya adalah 25 Km, dan jarak antara propinsi Dati 1 adalah 40 Km dan jarak dengan Ibu Kota Negara 883 Km. Keadaan geografis desa Wonokoyo memang sangatlah memungkinkan bagi berlangsungnya pekerjaan maupun anak-anak yang bersekolah. Udara yang cukup nyaman, suasana yang tenang yang mengintari keadaan sekitar, karena terletak di Kabupaten Pasuruan bagian dalam⁷⁰.

2. Sejarah Berdirinya Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Pada tahun 1922 yang dulu ada seorang yang mengembara yang jauh dari daerah asal padepokan Mojosari berjalan menuju Pasuruan. Dia termasuk pengembara keturunan dari Untung Suropati. Kemudian mereka diteruskan

⁷⁰ Monografi Desa Wonokoyo, Pasuruan 2007

oleh seorang guru dari Empu Wiranti kemudian Empu Wiranti itu berjalan menuju ke arah Barat. Ditengah perjalanan Empu berhenti yang akhirnya mempunyai ide untuk membangun padepokan untuk beristirahat.

Dari perjalanan Empu Wiranti membangun padepokan ada penghalang dari prajurit Belanda. Kemudian desa tersebut dijuluki dengan desa Sidowaya. Sepuluh tahun kemudian pengembara atau Empu Wiranti itu melanjutkan perjalanan lagi ke arah Barat dan ditemukannya hutan yang subur tanpa ada penghuni siapa pun. Empu Wiranti tidak sendiri melainkan dengan istrinya kemudian menetap di hutan bersama istrinya dan beberapa prajurit. Akhirnya dengan bertahun-tahun Empu Wiranti menetap disitu diberikannya desa Wonokoyo. Yang artinya Wono: hutan koyo = Rojo Koyo artinya lalu kesukaran atas tanah dan hutan tersebut di tanami padi, pala wija dan Raja kaya (kerbau, sapi dan lain-lain).

Dengan kepemimpinan kawedanan atau pembantu Bupati ditetapkan bahwa Wonokoyo dijadikan sebuah desa yang mempunyai kewenangan mengatur dusun-dusun dan masyarakat yang ada untuk membantu Bupati dan Kabupaten. Demikian sampai saat ini desa Wonokoyo Kecamatan Beji menjadi masyarakat yang makmur serta akhirnya banyak industri yang seperti sekarang ini.⁷¹

3. Keadaan Mata Pencaharian Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kabupaten Pasuruan

Di desa Wonokyo kabupaten Pasuruan ini bermacam-macam mata pencaharian yang dilakukan oleh warga bukan hanya pekerja pabrik atau buruh akan tetapi diantaranya :

⁷¹Data Desa. Pasuruan 2007

NO.	JENIS MATA PENCAHARIAN	Jumlah
1.	Pertanian	335
2.	Perkebunan	10
3.	Dagang Atau Wiraswasta	400
4	Karyawan Atau Karyawati	2385
5	Pegawai Atau Guru	87
6	ABRI	12
7	Buruh Tani	306
8	Pertukangan	179
9	Pemulung	8

Sumber: Monografi Desa Wonokoyo, Pasuruan 2007

4. Jumlah Tempat Peribadatan di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

NO	Tempat Peribadatan	Letak	Jumlah
1	Masjid	Wonokoyo Timur	1
2	Masjid	Wonokoyo Barat	1
3	Masjid	Kedaten	1
4	Masjid	Sobo	1
5	Masjid	Purwodadi	1
6	Masjid	Kemiri	1
7	Masjid	Penampon	1
8	Masjid	Sumbersari	1

Sumber : Data Desa, Pasuruan 2007

Dari data diatas menunjukkan bahwa setian dusun terdapat satu tempat ibadah untuk umat Islam. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Desa Wonokoyo Kab Pasuruan mayoritas adalah pemeluk agama Islam.

5. Keadaan Tingkat Pendidikan di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Tidak Sekolah	108	120	228
2.	Tamat SD / MI	208	310	518
3.	SLTP / Sederajat	610	645	1255
4.	SLTA / Sederajat	504	585	1089
5.	Akademi SI	220	42	262
6.	S II	3	-	3
7.	Pesantren	110	180	290
8.	Ketrampilan	10	30	40
9.	Paket A	40	25	65
10.	Diploma ,D1,D2, D3	10	15	25

Sumber: Monogrfi Desa Wonokoyo, Pasuruan 2007.⁷²

Keadaan pendidikan di lingkungan industri desa Wonokoyo kabupaten Pasuruan ternyata masih sangatlah rendah. Dari data yang ada kebanyakan dari mereka adalah tamatan dari SLTP atau yang sederajat. Minimnya perekonomian juga sangat berpengaruh bagi anak untuk meneruskan kejenjang yang lebih tinggi, karena mereka berpendapat lebih baik menjadi buruh pabrik dari pada membuang biaya banyak untuk bersekolah.

⁷² Sumber : Monografi Desa Wonokoyo, Pasuruan 2007.

6. Jumlah Penduduk Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan Serta Penduduk Menurut Agamanya

Penduduk yang berada di lingkungan industri ini banyak jumlah mencapai ribuan. Kebanyakan mereka adalah pendatang malah bukan asli dari orang desa Wonokoyo sendiri. Diantaranya adalah pria ada 2237 dan wanita ada 2273. dari sekian jumlah penduduk yang ada yang KK ada 1400 jiwa. Semua warga negara Indonesia.

Banyaknya penduduk yang ada di lingkungan industri Wonokoyo ini bermacam-macam Agama yang dianutnya. Tetapi mayoritas adalah Agama Islam. Yang memeluk Agama Islam berjumlah 5334, yang menganut Agama Kristen ada 4, serta yang menganut Agama Hindu ada 2.

Dari sini jelas sudah di lingkungan industri desa Wonokoyo ini banyak yang menganut Agama Islam berarti sistem pendidikan Agama Islam di lingkungan industri Wonokoyo sudah tertanam dengan baik meskipun berapa persen ada yang cuma Islam KTP saja.

7. Macam-Macam Pabrik Yang Ada Di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Diantara sekian pabrik yang ada di lingkungan industri Wonokoyo sangatlah banyak mulai dari industri makanan minuman, farmasi, otomotif, dan yang tidak ketinggalan lagi adalah pabrik rokok, semuanya mencapai sembilan pabrik lebih jelasnya diantara pabrik yang ada di lingkungan industri Wonokoyo adalah sebagai berikut :

NO.	Nama Pabrik	Jenis	Jumlah
1.	Firafit, Iga Abadi, Karya Guna Ekatama	Kayu	3
2.	ABC, Heinz	Makanan dan Minuman	2

3.	Guntner	Elektronik	1
4.	Sea Masker, MCA, Ken Putra	Pengkalengan	3
5.	Saritoga	Rokok	1
6.	RPA	Potong Ayam dan Telor	1
7.	Infarmind	Farmasi	1
8.	Gaza Abadi, Fukuda	Otomotif	2
9.	Lautama	Snack	1

Sumber: Data Desa, Pasuruan 2007.⁷³

B. Penyajian Dan Analisis Data

Masyarakat industri sebagai kesatuan hidup yang didasarkan atas mata pencarian mereka yang kalau kita gunakan istilah antropologi sosial disebut “kesatuan hidup setempat“ disebabkan oleh populasinya yang kecil yang mana tergolong pada komunitas kecil dimana dalamnya terdapat ciri-ciri tertentu disamping ciri-ciri komunitas pada umumnya yaitu wilayah dan kepribadian kelompok.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap anak, dimana dalam keluarga ditanamkan dasar-dasar kepribadian kepada seseorang dalam keluarga yang kelak diharapkan menjadi pribadi yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan luar sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang pendidikan Agama⁷⁴.

Lebih-lebih pendidikan keluarga yang berperan memberikan dasar-dasar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga watak atau yang terbentuk dalam keluarga sebagai landasan pada pendidikan

⁷³ Sumber : Data Desa., Pasuruan 2007.

⁷⁴ Drs. H. Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, 1996, hal 86

sekolah. Dari sini orang tua di lingkungan industri mempunyai peran sangat penting bagi anaknya dalam hal membimbing Pendidikan Agama Islam.

1. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anaknya di Lingkungan Industri Wonokoyo Kab Pasuruan

Pada bagian yang telah dibahas tentang metode-metode pendidikan Nabi, baik yang bersifat penalaran, pemikiran maupun kejiwaan⁷⁵. Jika seluruh sarana yang ada itu belum juga mampu menyelesaikan persoalan anak dan kedurhakaan, maka itu berarti bahwa anak tersebut perlu diberi pelajaran, agar ia merasa bahwa persoalan tersebut adalah serius dan bukan main-main. Ketika ia merasakan bagaimana pedihnya mendapatkan pelajaran dan sanksi dari orang tuanya, maka ia akan sadar terhadap nilai kelemah lembut dan kasih yang sebenarnya telah diberikan oleh kedua orang tuanya sebelum keduanya memberikan pelajaran, dan juga akan merasakan keharusan untuk taat dan patuh serta berakhlak dan perilaku yang baik.

Adapun peran prang orang tua di lingkungan industri desa Wonokoyo kab. Pasuruan dalam mendidik anaknya :

1. Pembinaan Pribadi Anak

Orang tua mempunyai tugas yang cukup berat yaitu disamping membina juga mengajarkan pengetahuan kepada anak. Orang tua harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak. Karena pendidikan dalam keluarga membawa anak kearah kedepan. Di lingkungan industri desa Wonokoyo selain mengajarkan anak dalam hal kejujuran, kebenaran, keadilan dalam hal bergaul, orang tua masih banyak yang harus dibentuk dalam pribadi anak mulai dari berpakaian, berbicara,

⁷⁵ Abdul Malik Ibnu M. Al-Qasim, Sehari Dirumah Rasulullah, Gema Insani, 2001, hal 21

dan menghadapi setiap masalah merupakan unsur pembinaan terhadap pribadi anak.

2. Mengembangkan Pendidikan Agama Pada Anak

Hanya orang tua yang pandai dan bijaksanalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat selain guru agama. Orang tua dapat memupuk agama dalam kehidupan sehari-harinya akan tetapi orang tua harus mempunyai bekal yang cukup dalam membina perkembangan anak misalnya harus mempunyai sifat-sifat yang jujur, benar, berani dalam menghadapi masalah dan sebagainya.

Di lingkungan industri desa Wonokoyo ini dalam mengembangkan pendidikan Agama anak orang tua memberikan contoh yang baik agar si anak terbiasa misalnya : sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Akan tetapi orang tua juga dapat melakukan hal-hal yang sepele misalnya kebiasaan makan minum berdoa, adab buang air, mandi, tidur dan sebagainya, merupakan unsur pembinaan terhadap anak.

Hubungan anak dengan orang tuanya sangatlah terpengaruh dalam perkembangan sehari-hari anak dan si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya. Dengan penonjolan sifat-sifat tersebut akan membantu perkembangan sikap positif bagi anak terhadap tuhan, jangan sampai menonjolkan segi-segi yang menakutkan, misalnya azab kubur, siksa neraka dan sebagainya, karena pada anak umur ini harus didekatkan pada tuhan jangan sampai tertanam rasa takut yang mengerikan terhadap tuhan dan siksanya. Karena rasa takut yang demikian akan menyebabkan nanti pada umur yang dewasa berbalik menjadi tidak takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari Agama.

3. Pembinaan Etika Untuk Pergaulan sehari-hari

Pembinaan etika harus dimulai sejak sedini mungkin. Sejak kecil, anak-anak harus dibiasakan mematuhi norma-norma etika supaya kelak menjadi manusia dewasa yang berakhlak mulia.

Berikut ini disajikan beberapa contoh norma-norma etika yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak kecil. Kepatuhan terhadap norma-norma etika merupakan cermin makhluk hidup sosial yang beradab, misalnya :

1. Etika Makan dan Minum
2. Gemar Mengucapkan Salam
3. Meminta Izin Masuk Rumah
4. Etika Duduk Dalam Pertemuan
5. Etika Berbicara
6. Etika Bergurau (Bercanda)
7. Menyampaikan Ucapan Selamat
8. Menjenguk Orang Sakit
9. Etika melayat (Ta' ziah) Keluarga Yang Kematian
10. Etika Bersin dan Menguap
11. Etika Terhadap Orang Tua
12. Etika Terhadap Kerabat
13. Etika Terhadap Tetangga
14. Etika Terhadap Guru Dan Orang Berilmu
15. Etika terhadap Teman
16. Etika Terhadap Orang Yang Lebih Tua

Dari sekilas tatakrama diatas atau etika sosial Islam yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim dan dibiasakan sejak kecil.

Adalah fakta yang tidak dapat disangkal lagi, peranan orang tua menentukan keberhasilan pendidikan. Juga tidak dapat dipungkiri lagi, pada dasarnya setiap orang tua harus dapat berperan sebagai guru. Namun, tidak setiap orang tua dapat berperan sebagai guru yang profesional⁷⁶.

2. Faktor Penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan.

Pada bagian ini kita akan membahas tentang kesulitan-kesulitan yang orang tua hadapi di daerah industri desa Wokoyo kab. Pasuruan.

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap masyarakat tidak lepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar tidaknya pendidikan, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan. Dan faktor itu perlu diperhatikan khusus bila ingin dapat berjalan dengan baik, sebab dengan memperhatikan faktor ini kita dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan. Faktor diantaranya adalah :

Dari beberapa wawancara dengan warga di lingkungan industri desa Winokoyo kab. Pasuruan diatas dapat kita lihat faktor apa saja yang menjadi kendala para orang tua untuk meningkatkan keilmuan pada anaknya terutama pada masalah pendidikan agama Islam, yaitu dengan cara :

a. Kurangnya Pengawasan Dari Orang Tua

Tidak adanya pengawasan orang tua terhadap anaknya di lingkungan industri Wonokoyo ini dikarenakan orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Dari sini pembagian waktu untuk anak kurang akhirnya menjadikan keadaan menjadi beku. Seharusnya orang tua juga bisa mengatur waktu dan dapat

⁷⁶ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Syakira Pustaka, 2007, hal 91

memperhatikan anaknya bukan hanya mencari nafkah tidak mengurus keadaan pendidikan anaknya.

Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga desa yang bekerja pada sebagai buruh pabrik:

”Tidak bisa mengawasi karena saya dan istri saya juga bekerja”.

”Ya menurut saya sudah maksimal, karena kesibukan kerja yang saya dan istri saya alami, mau gimana lagi”. (Hasil wawancara peneliti dengan Bpk Bukhari Muslim salah seorang warga di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan yang bekerja sebagai buruh pabrik RAP, pada tanggal 01 Agustus 2008, jam 14.00).

”Syukur berjalan dengan baik, walaupun ada masalah-masalah yang tidak seberapa besar yaitu tidak bisa mengawasi terus-terusan”.(Hasil wawancara peneliti dengan Bpk Ayub salah seorang warga di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan yang bekerja sebagai buruh pabrik MCA, pada tanggal 01 Agustus 2008).

”Ya, kendalanya bapak tidak bisa terus mengawasi anak bapak, karena saya dan ibunya harus bekerja”.

”Ya, cukuplah setidaknya anak saya masih sedikit memperoleh pelajaran agama di sekolah”. (Hasil wawancara peneliti dengan Bpk Ruslan salah seorang warga di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan yang bekerja sebagai buruh pabrik Iga Abadi, pada tanggal 02 Agustus 2008).

Orang tua di lingkungan industri ini seharusnya dapat menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan pengertian dalam mengatasi masalah tanpa sikap otoriter. Orang tua juga sedapat mungkin menunjukkan sikap bersahabat dan keakraban anak yang memberikan rasa aman kepadanya.

Karena orang tua sendiri adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak, orang tua harus memperhatikan perkembangannya. Latihan-latihan Agama hendaknya harus dilakukan terus menerus agar menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kepercayaan anak-anak tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Contohnya seperti : membiasakan berdo'a ketika mau tidur, membiasakan baca basmalah ketika mau makan, mengucapkan salam pada saat berangkat dan pulang dari mana saja agar kebiasaan tersebut tertanam dengan baik.

b. Tidak Diminatinya Pendidikan Agama Islam dan Banyak Yang Mengejar Pendidikan Umum Untuk Mencari Pekerjaan

Anak adalah amanah ditangan orang tuanya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia dan di akherat.

Di lingkungan industri desa Wonokoyo ini anak sering kurang melakukan relasi dengan orang tuanya. Karena ia sering pula suasana keluarga itu dihidupi oleh keadaan jiwa ibunya. Dalam keluarga yang demikian, saudara-saudara merupakan saingan bagi dirinya, hal ini diakibatkan suasana koordinasi relasi yang lemah dan mengakibatkan pendidikan agama Islam tidak diminatinya. Apalagi disisi lain di lingkungan industri desa Wonokoyo keberagamannya tergolong awam sering tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran Agama, dan mana yang sekedar tradisi. Bagi orang-orang seperti ini pada saat menjalankan tradisi perasaan mereka sama dengan menjalankan ajaran Agama, dan memang itulah agama menurut persepsi mereka.

Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga desa yang bekerja pada sebagai buruh pabrik:

”Orang tua di daerah sini lebih memikrkan bila anaknya sudah dewasa dapat memperoleh pekerjaan dengan cepat. Dengan begitu warga-warga disini lebih senang jika anaknya bersekolah di sekolahan umum seperti SMA, STM atau SMK, dari pada sekolahan seperti MA atau MAN. Karena para warga beranggapan bahwa jika anaknya sekolah di sekolahan agama akan sulit untuk mencari pekerjaan karena mereka tidak mendapatkan bekal ketrampilan, padahal saya beranggapan sama saja antara sekolah di sekolahan agama atau tidak, karena sama-sama memberi pelajaran yang baik”. Wawancara dengan bapak Bukhari Muslim salah seorang warga di desa Wonokoyo kab. Pasuruan yang bekerja sebagai Guru, Carik(Sekertaris Desa), Wiraswasta, dan Ustadz pada tanggal 02 Agustus 2008

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara, kemajuan serta negara bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat.

Di lingkungan industri Wonokoyo ini kebanyakan dari mereka mempunyai prinsip bahwa anak harus sekolah ke pendidikan umum alasannya seandainya sudah lulus sekolah gampang untuk mencari pekerjaan. Karena vertikal dan horisontal dalam masyarakat menyebabkan mudahnya status sosial berubah-ubah bagi setiap keluarga. Perubahan-perubahan status sosial ini, berarti pula bahwa status sosial hanya dapat diperoleh melalui hasil prestasi sendiri. Status sosial tidak diwariskan kepada anak, akan tetapi anak harus berusaha sendiri untuk mencapai status sosial.

3. Upaya Orang Tua Untuk Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-anak di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo

Adapun upaya orang tua di lingkungan industri desa Wonokoyo kab Pasuruan dalam mendidik Agama anaknya :

a. Membiasakan Anak dalam Hal Mengerjakan Sholat dan Mengaji

Dari sini jelas sudah bahwa di lingkungan industri desa Wonokoyo kab Pasuruan mayoritas orang tua pekerja buruh pabrik. Anak tidak mau melihat mengambil contoh orang tua yang gagal sebagai teladan. Mereka hanya mau meniru orang tua yang berhasil menurut ukuran mereka.

Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga desa yang bekerja pada sebagai buruh pabrik:

”Membimbing anak-anak untuk mengerjakan sholat dan mengaji dengan cara yang baik”. Wawancara dengan bapak Abdul Jalal yang bekerja sebagai buruh pabrik Gaza pada tanggal 01 Agustus 2008

”Yaitu dengan memberi contoh bagaimana sholat yang baik dan benar agar anak tidak melakukannya dengan sembarangan”. Wawancara dengan bapak Solahuddin Al Ayubi yang bekerja sebagai buruh pabrik MCA pada tanggal 01 Agustus 2008

”Pelaksananannya kepada anak-anak, saya selalu menyuruh melaksanakan sholat jangan sampai lupa dan menyuruh banyak mengaji”. Wawancara dengan bapak Saptono yang bekerja sebagai buruh pabrik Firafit pada tanggal 01 Agustus 2008

”Peran saya selalu ketat mengenai agama misalnya: sholat berjama’ah saat magrib dan menyuruh anak-anak agar tidak lupa mengerjakan sholat”. Wawancara dengan bapak Harmadi yang bekerja sebagai buruh pabrik Infarmid pada tanggal 01 Agustus 2008

”Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, kami sering memberi contoh yang nyata. Misalnya: mengupayakan sholat berjama’ah sekeluarga di rumah. Mengawasi secara ketat terhadap pelaksanaan sholat wajib dalam keseharian, mengingat semua itu adalah kewajiban orang tua terhadap anak-anak kita, dan seperti kita ketahui sebagai orang tua akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT”. Wawancara dengan bapak M. Ramdhani yang bekerja sebagai buruh pabrik Sea Master pada tanggal 03 Agustus 2008

Dari wawancara di atas maka kebiasaan ibadah dan kesopanan Islam mulai dilatihkan kepada si anak secara mantap. Dilingkungan industri tersebut kepercayaan Agama pada anak ditumbuhkan melalui latihan yang diterimanya dalam keluarganya. Ada juga orang tuanya mengabaikan hal tersebut jadi si anak tidak mengenal apa itu Tuhan. Mereka cuek acuh tak acuh terhadap Agama dikarenakan orang tuanya sendiri tidak peduli hanya kerja untuk memenuhi ekonomi mereka. Lain halnya yang mereka sewaktu kecil sudah dilatih sedikit demi sedikit tentang agama mereka mengerti sikap dasar ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal melainkan dengan upaya ritual lainya seperti puasa sunat, sholat dan doa-doa ritual lainya. Dikarenakan dilingkungan industri desa Wonokoyo ini bermacam-macam pekerjaan ada yang tani, buruh pabrik, PNS jadi terlihat jelas yang pendidikan agama anaknya tertanam sehari-harinya kebanyakan dari mereka yang PNS yang didapat dari buruh pabrik sedikit sekali.

b. Mengajak Anak Mengikuti Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Banyaknya budaya asing yang sangat berlawanan dengan ajaran agama Islam, kalaulah ketentuan Agama dalam hal ini, dimengerti dan dipatuhi oleh anak tentu kita tidak akan mengalami problem dan kesukaran tentang masalah ini. Apalagi macam-macam hiburan yang mempunyai pengaruh negatif, seperti film maksiat, tempat penampungan berbuat maksiat adalah hal yang terlarang keras dalam Agama, karena semua itu membawa orang dekat kepada perbuatan zina.

Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga desa yang bekerja pada sebagai buruh pabrik:

”Di desa sini setiap minggu legi para remaja masjid mengadakan khataman Al-Qur’an dan anak saya alhamdulillah senang mengikutinya dan juga anak saya sehabis magrib mengikuti ngaji di masjid”. Wawancara dengan bapak Ruslan Amir yang bekerja sebagai buruh pabrik Iga Abadi pada tanggal 02 agustus 2008

”Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah kami terapkan salah satunya adalah mengajak anak-anak mendengarkan pengajian umum di salah satu masjid misalnya: acara Isra’ miraj, dll”. Wawancara dengan bapak M. Ramdhani yang bekerja sebagai buruh pabrik Sea Master pada tanggal 03 Agustus 2008

”Saya anjurkan anak-anak supaya rajin mengikuti pengajian-pengajian daimasjid atau diacara-acara khusus agama misalnya acara Nuzul Qur’an, acara Isra’ Miraj”. Wawancara dengan bapak Abdu Ghofur yang bekerja sebagai buruh pabrik ABC pada tanggal 03 Agustus 2008

Di lingkungan industri Wonokoyo kab Pasuruan banyak anak-anak yang mengikuti upacara keagamaan seperti : Pengajian Isro’miroj, Nuzul Qur’an, Khataman Qur’an, Pengajian Al-Qur’an. Memang orang tua menekan anak dalam hal tersebut agar si anak tidak terpengaruh dunia luar seperti diatas. Disinilah terlihat bahwa keuntungan anak yang telah mendapat pendidikan agama ia akan menjadikan tuhan sebagai penolongnya bukan semata-mata karena perintah orang tua. Anak dilingkungan industri desa Wonokoyo sendiri pada kenyataanya hanya sedikit yang ikut dikarenakan orang tuanya sudah capek pulang dari pabrik jadi anak terpengaruh pilih tinggal di rumah diam bersama orang tuanya. Kebanyakan yang dataang ke tempat pengajian orang tua-tua yang tidak mempunyai pekerjaan

c. Menyekolahkan Anak Ke TPQ

Kewajiban mendidik dan memelihara anak dengan cara yang diajarkan oleh agama pun harus diketahui oleh orang tua. Bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak adalah masalah penting yang tidak boleh diabaikan dalam keluarga. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak-anak kesekolah agama seperti TPQ.

Seperti yang dilakukan oleh rata-rata warga desa Wonokoyo dalam wawancara yang dilakukan peneliti

”Pendidikan agama sangatlah penting, kadang ketika ada waktu bersama-sama dengan keluarga kami mencoba membiasakan diri untuk sholat berjama’ah. Tapi dengan kesibukan yang saya alami maka saya siasati dengan menyekolahkan anak saya ke TPQ yang ada di depan rumah saya”. Wawancara dengan bapak Imron Rosyidi yang bekerja sebagai buruh pabrik Guntner pada tanggal 02 Agustus 2008

”Banyak masalah yang membuat orang tua khawatir, apalagi anak saya perempuan, jadi saya harus benar-benar mendidik anak saya dengan ilmu agama, saya sebagai orang tua tidak mau anak saya menjadi nakal. Dengan begitu saya menyuruh anak saya supaya mengaji di TPQ, walaupun kadang malas-malasan berangkat setidaknya masih mengerti ilmu agama walupun sedikit”. Wawancara dengan bapak Djauhari yang bekerja sebagai buruh pabrik RPA pada tanggal 03 Agustus 2008

Dari wawancara diatas maka banyak orang tua di lingkungan industri menyekolahkan anaknya ke TPQ. Karena mereka merasa di rumah pendidikannya belum cukup apalagi sebagai buruh pabrik waktu untuk anak hanya sedikit berangkat pagi pulang sore. Akan tetapi semua anak mayoritas diikutkan TPQ, yang sekolah dipagi hari sore harinya mereka disambung dengan TPQ.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Dalam pembahasan ini menguraikan penjelasan dari analisis hasil-hasil penelitian yang dilakukan terhadap orang tua dan anak di lingkungan industri desa Wonokoyo kab Pasuruan .

Dalam bukunya Singgih Gunarso akibat tidak berperannya orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan adalah ibu bekerja di pabrik sedangkan ayah tidak diketahui pekerjaannya dan jarang bertemu anak. Anak sendiri tidak mengerti seperti apa peran orang tua dirumah. Sesuai dengan kesibukan si ibu di luar rumah, baik dalam pekerjaan maupun pelaksanaan tugas.

Tidak adanya peran orang tua terhadap anaknya di lingkungan industri Wonokoyo ini dikarenakan orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Dari sini pembagian waktu untuk anak kurang akhirnya menjadikan keadaan menjadi beku. Seharusnya orang tua juga bisa mengatur waktu dan dapat memperhatikan anaknya bukan hanya mencari nafkah tidak mengurus keadaan pendidikan anaknya.

Orang tua di lingkungan industri ini harus dapat menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan pengertian dalam mengatasi masalah tanpa sikap otoriter. Orang tua juga sedapat mungkin menunjukkan sikap bersahabat dan keakraban anak yang memberikan rasa aman kepadanya. Karena orang tua sendiri adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak, orang tua harus memperhatikan perkembangannya. Latihan-latihan Agama hendaknya harus dilakukan terus menerus agar menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kepercayaan anak-anak tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya.

Contohnya seperti : membiasakan berdo'a ketika mau tidur, membiasakan baca basmalah ketika mau makan, mengucapkan salam pada saat berangkat dan pulang dari mana saja agar kebiasaan tersebut tertanam dengan baik. Atau memberikan kepercayaan yang didasarkan konsepsi-konsepsi yang nyata misalnya cara berfikir tentang tuhan, surga, neraka, malaikat, jin dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah dilihatnya atau didengarkannya, hal seperti ini nanti akan merubah jika orang tua sendiri memberikan pengalamannya sehari-sehari kepada anak.

Peran orang tua agar dapat menanamkan nilai pendidikan Agama dengan baik dapat menjalankan sebagai berikut :

1. Tidak seharusnya orang tua menampakkan terjadinya perbedaan pendapat, saling menyalahkan dan saling meremehkan. Apalagi pertengkaran tersebut terjadi dihadapan anak.
2. Hindarkan diri dari pertemuan pertemuan keluarga yang didalamnya membahas sesuatu yang tercela sehingga menyebabkan anak mengikuti perbuatan tersebut, seperti ghibah atau gosip, dengki, iri, tamak, takabur, dan perbuatan-perbuatan atau perkataan tercela lainnya.
3. Hendaknya orang tua mendahulukan keridhoan Allah daripada kemauan pribadi dalam melakukan perbuatan, terutama yang berhubungan langsung dengan anak.
4. senantiasa berprasangka baik terhadap orang lain.
5. Saling memanggil dengan panggilan yang baik dan terhormat serta menghindarkan diri dari perkataan-perkataan buruk dan umpatan-umpatan.
6. Jangan suka mengeluh karena akan menyebabkan anak memiliki pandangan-pandangan yang negatif terhadap sesuatu tetapi senantiasa bersyukur atas nikmat Allah dan bersabarlah.

7. Adakan pertemuan dalam pertemuan dalam keluarga secara berkala untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga dan hadirkanlah anak-anak untuk saling bertukar pikiran.

2. Faktor Penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Dalam masyarakat yang seperti ini komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat berbagai norma baik-buruk yang bersumber dari tradisi (adat) tertentu sehingga di lingkungan industri desa Wonokoyo kab Pasuruan ini banyak dijumpai sejumlah pantangan yang dalam beberapa hal dapat mengganggu proses penciptaan suasana Religius dan Agamis.

Keberadaan masyarakat tipe ini sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis, apatis serta sikap curiga terhadap hal-hal baru yang berbeda dengan adat sehingga mereka terlena dan terbuai tradisi dari waktu ke waktu, tanpa ada kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat dikarenakan berbagai faktor :

1. Tidak Diminatinya Pendidikan Agama Islam

Berbicara tidak diminatinya Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Apalagi di lingkungan industri desa

Wonokoyo ini tidak mengerti mana sesungguhnya ajaran Agama, dan mana yang sekedar tradisi.

Model adalah suatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat, model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

a. Model Struktural

Penciptaan suasana religius ini agar disemangati oleh adanya peraturan-peraturan pembangunan kesan baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini bersifat top down, yakni kegiatan keagamaan yang di buat atas prakasa atau instruksi dari pejabat atau pemimpin atasan.

b. Model Formal

Yaitu penciptaan suasana religius yang di dasarkan atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akherat atau kehidupan rohani. Yaitu dengan menggunakan pendekatan keagamaan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolutis. Orang tua maupun anak diarahkan untuk menjadi pelaku Agama yang loyal, memiliki sikap keperpihakan, dan dedikasi (pengabdian Agama yang tinggi yang telah dipelajarinya).

c. Model Mekanik

Menciptakan suasana religius adalah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan agama dipandang sebagai pemahaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah

mesin yang terdiri atas beberapa komponen dengan menjalankan sendiri-sendiri yang saling berkonsultasi. Maksudnya berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual.

d. Model Organik

Penciptaan suasana religius ini disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan Agama adalah kesatuan atau sebagian sistem yang berusaha mengembangkan pandangan semangat hidup Agamis⁷⁷.

2. Banyak Yang Mengejar Pendidikan Umum Untuk Mencari Pekerjaan

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Dalam hal ini agamapun menyerukan kewajiban suatu kaum untuk mengubah nasibnya sendiri dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, yakni dalam Al-Qur'an

surat Ar-Rad ayat 11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ ۖ تَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ۖ ﴿١١﴾

artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak merubah apa yang ada di suatu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada di dalam diri mereka sendiri, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain do'a”.

Di lingkungan industri desa Wonokoyo kab. Pasuruan sendiri menganggap bahwa pendidikan umum yang akan membawa sianak kemas depan yang cerah,

⁷⁷ Leila Ch Budiman, *Menjadi Orang Tua Idaman*, Grafika Mardi , 2001, hal 57

dalam artian gampang mencari pekerjaan melalui pendidikan umum. Padahal Allah tidak akan mengubah nasib kaumnya tanpa usaha kaum itu sendiri untuk mengubahnya. Oleh karena itu dalam usaha merubah nasib maka sangatlah diperlukan akan peran ilmu pendidikan Agama yang mewarnai usaha itu.

Dalam Islam mendapatkan perhatian yang serius yaitu menuntut ilmu merupakan hal yang diwajibkan dalam Islam, ia dijadikan sebagai alat utama untuk membuat kehidupan umat manusia tanpa melupakan nilai-nilai keimanan untuk dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik dan sejahtera serta selamat dunia dan akherat sehingga pendidikan harus lebih diperhatikan dan diutamakan bagi kehidupan manusia terutama pendidikan agama agar kehidupan manusia nantinya tidak akan tersesat.

Melihat begitunya pentingnya pendidikan bagi manusia untuk mengarahkan kepada pekerjaan maka selayaknya orang tua juga menikmati pendidikan ,baik pendidikan yang diberikan dalam keluarga, maupun lembaga pendidikan formal (sekolah).

3. Upaya Orang Tua Untuk Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anaknya di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan

Adapun upaya orang tua di lingkungan industri desa Wonokoyo kab Pasuruan dalam mendidik Agama anaknya :

a) Membiasakan Anak dalam Hal Mengerjakan Sholat dan Mengaji

Dari sini jelas sudah bahwa di lingkungan industri desa Wonokoyo kab Pasuruan mayoritas orang tua pekerja buruh pabrik. Anak tidak mau melihat mengambil contoh orang tua yang gagal sebagai teladan. Mereka hanya mau meniru orang tua orang tua yang berhasil menurut ukuran mereka.

Maka kebiasaan ibadah dan kesopanan Islam mulai dilatihkan kepada si anak secara mantap. Dilingkungan industri tersebut kepercayaan Agama pada anak ditumbuhkan melalui latihan yang diterimanya dalam keluarganya. Ada juga orang tuanya mengabaikan hal tersebut jadi si anak tidak mengenal apa itu Tuhan. Mereka cuek acuh tak acuh terhadap Agama dikarenakan orang tuanya sendiri tidak peduli hanya kerja untuk memenuhi ekonomi mereka. Lain halnya yang mereka sewaktu kecil sudah dilatih sedikit demi sedikit tentang agama mereka mengerti sikap dasar ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal melainkan dengan upaya ritual lainya seperti puasa sunat, sholat dan doa-doa ritual lainya. Dikarenakan dilingkungan industri desa Wonokoyo ini bermacam-macam pekerjaan ada yang tani, buruh pabrik, PNS jadi terlihat jelas yang pendidikan agama anaknya tertanam sehari-harinya kebanyakan dari mereka yang PNS yang didapat dari buruh pabrik sedikit sekali.

b) Mengajak Anak Mengikuti Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Banyaknya budaya asing yang sangat berlawanan dengan ajaran agama Islam, kalaulah ketentuan Agama dalam hal ini, dimengerti dan dipatuhi oleh anak tentu kita tidak akan mengalami problem dan kesukaran tentang masalah ini. Apalagi macam-macam hiburan yang mempunyai pengaruh negatif, seperti film maksiat, tempat penampungan berbuat maksiat adalah hal yang terlarang keras dalam Agama, karena semua itu membawa orang dekat kepada perbuatan zina.

Di lingkungan industri Wonokoyo kab Pasuruan banyak anak-anak yang mengikuti upacara keagamaan seperti : Pengajian Isro'miroj, Nuzul Qur'an, Khataman Qur'an, Pengajian Al-Qur'an. Memang orang tua menekan anak dalam hal tersebut agar si anak tidak terpengaruh dunia luar seperti diatas. Disinilah terlihat bahwa keuntungan anak yang telah mendapat pendidikan agama ia akan

menjadikan tuhan sebagai penolongnya bukan semata-mata karena perintah orang tua. Anak dilingkungan industri desa Wonokoyo sendiri pada kenyataannya hanya sedikit yang ikut dikarenakan orang tuanya sudah capek pulang dari pabrik jadi anak terpengaruh pilih tinggal dirumah diam bersama orang tuanya. Kebanyakan yang dataang ke tempat pengajian orang tua-tua yang tidak mempunyai pekerjaan

c) Menyekolahkan Anak Ke TPQ

Kewajiban mendidik dan memelihara anak dengan cara yang diajarkan oleh agama pun harus diketahui oleh orang tua. Bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak adalah masalah penting yang tidak boleh diabaikan dalam keluarga. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak-anak kesekolah agama seperti TPQ. Maka banyak orang tua di lingkungan industri menyekolahkan anaknya ke TPQ. Karena mereka merasa di rumah pendidikannya belum cukup apalagi sebagai buruh pabrik waktu untuk anak hanya sedikit berangkat pagi pulang sore. Akan tetapi semua anak mayoritas diikutkan TPQ, yang sekolah dipagi hari sore harinya mereka disambung dengan TPQ.

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN

- 1) Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Peran orang tua agar dapat menanamkan nilai pendidikan Agama dengan baik dapat menjalankan sebagai berikut :

- a) Tidak seharusnya orang tua menampakkan terjadinya perbedaan pendapat, saling menyalahkan dan saling meremehkan. Apalagi pertengkaran tersebut terjadi dihadapan anak.
- b) Hindarkan diri dari pertemuan pertemuan keluarga yang didalamnya membahas sesuatu yang tercela sehingga menyebabkan anak mengikuti perbuatan tersebut, seperti ghibah atau gosip, dengki, iri, tamak, takabur, dan perbuatan-perbuatan atau perkataan tercela lainnya.
- c) Hendaknya orang tua mendahulukan keridhoan Allah daripada kemauan pribadi dalam melakukan perbuatan, terutama yang berhubungan langsung dengan anak.
- d) Senantiasa berprasangka baik terhadap orang lain.
- e) Saling memanggil dengan panggilan yang baik dan terhormat serta menghindarkan diri dari perkataan-perkataan buruk dan umpatan-umpatan.
- f) Jangan suka mengeluh karena akan menyebabkan anak memiliki pandangan-pandangan yang negatif terhadap sesuatu tetapi senantiasa bersyukur atas nikmat Allah dan bersabarlah.

- g) Adakan pertemuan dalam pertemuan dalam keluarga secara berkala untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga dan hadirkanlah anak-anak untuk saling bertukar pikiran.
- 2) Faktor Penyebab Tidak Terlaksananya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dilingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan.
- a. Tidak Diminatinya Pendidikan Agama Islam
 - b. Banyak Yang Mengejar Pendidikan Umum Untuk Mencari Pekerjaan
- 3) Upaya Orang Tua Untuk Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anaknya di Lingkungan Industri Desa Wonokoyo Kab Pasuruan
- a. Pembinaan Pribadi Anak
 - b. Mengembangkan Pendidikan Agama Pada Anak
 - c. Pembinaan Etika Untuk Pergaulan sehari-hari

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Orang tua di lingkungan industri desa Wonokoyo Kab. Pasuruan ini harus dapat menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan pengertian dalam mengatasi masalah tanpa sikap otoriter.

Orang tua juga sedapat mungkin menunjukkan sikap bersahabat dan keakraban anak yang memberikan rasa aman kepadanya. Karena orang tua sendiri adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak, orang tua harus memperhatikan perkembangannya.

Latihan-latihan Agama hendaknya harus dilakukan terus menerus agar menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kepercayaan anak-anak tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya.

Contohnya seperti : membiasakan berdo'a ketika mau tidur, membiasakan baca basmalah ketika mau makan, mengucapkan salam pada saat berangkat dan pulang dari mana saja agar kebiasaan tersebut tertanam dengan baik.

2. BagiPeneliti

Perlu diperhatikan bahwa hasil analisa penelitian tentang Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri ini belum bias dikatakan final, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya sebagaimana diakibatkan dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki peneliti, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti selanjutnya yang mengkaji lebih dalam lagi dari hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ikhsan Hamdani. Dkk. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. CV. Pustaka Setia Budi.
- Nizar Samsul.H. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat Pers.
- Mazhariri Husain. 2001 *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta. PT. Lentera Sasritama.
- Mansuroh Al-Wafa Dar. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo. Pustaka Arafah.
- Nata Abudin.H. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Jalaludin. Dkk. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Marimba A. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. PT. Al-Ma'arif.
- Derajat Zakiyah. 2001. *Mendambakan Anak Sholeh*. Jakarta. Al-Bayan.
- Farhidian Reza. 2002. *Menjadi Orang Tua Pendidik*. Jakarta. PT. Al-Huda.
- Kartono Kartini. 2002. *Psikologi Sosial Untuk Menejemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Suryabrata Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Moleong. J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 *tentang: Pendidikan Nasional*. Bandung. PT. Citra Umbara.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang. Toha Putra.
- Pengembangan *Kemampuan Teknologi Industri di Indonesia*. Universitas Indonesia.1997

- Muhaimin. MA. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- As'ad Moh. 2003. *Psikologi Industri*. Yogyakarta. PT. Liberty.
- Amin Yusuf A. 2007. *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*. Bogor. Syakira Pustaka.
- Gordon Thomas. 1983. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta. PT. Gramedia.
- R.C Bogdan. 1982. *Qualitative Research For Education*. An Introduction Theory and Method. London. Allinan Bacon, Inc
- Arikonto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Surakhmad. W. *Pengantar Pengertian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung. Tarsito.
- Arifin. H. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Ali Nasir. M. 1979. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta. Mutiara.
- Sulastrisri Melly. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja Dari Segi Kehidupan Sosial*. Jakarta. Bina Aksara.
- Muhaimin. MA. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tjahyono Bowo Ali. 1982. *Ilmu Pendidikan*. Semarang. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Ciputat Press.

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jendral Pembinaan
Kelembagaan Agama Islam. 1983. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.

Leila Ch budiman. 2001. *Mejadi Orang Tua Idaman*. Bogor. Grafika Mardi
Yuana.

Abdul Malik Ibnu M. Al-Qasim. 2001. *Sehari Di Rumah Rasulullah*. Jakarta.
Gema Insani Press.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN INTERVIEW

Interview Dengan Kepala Desa

- a. Sejarah berdirinya desa Wonokoyo
- b. Keadaan desa Wonokoyo
- c. keadaan masyarakat desa Wonokoyo
- d. Struktur keorganisasian
- e. Sarana dan prasarana
- f. Peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam
- g. Faktor penyebab tidak terlaksananya pendidikan agama Islam

Interview Dengan Masyarakat

1. Pelaksanaan tentang pengajaran materi Pendidikan Agama Islam.
2. Apakah ada kegiatan keagamaan diluar jam sekolah misal : hari-hari besar Agama Islam
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan.
4. Ada kendala dalam memberikan pendidikan agama pada anak
5. Apakah sudah berjalan dengan baik pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh pihak yang terkait.

PERTANYAAN UNTUK MASYARAKAT

DESA WONOKOYO

1. Bagaimana peran bapak sebagai orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam bagi anak bapak?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak bapak?
3. Apakah Ada kegiatan keagamaan bagi anak bapak di luar jam sekolah?
4. Upaya-upaya apa saja yang bapak lakukan untuk meningkatkan pengetahuan Pendidikan Agama Islam bagi anak?
5. Kendala apa saja yang bapak alami dalam memberikan Pendidikan Agama bagi anak?
6. Apakah sudah berjalan dengan baik pelaksanaan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan Agama Islam bagi anak?



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Syaifudin
NIM : 03110260
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Triyo Suprayitno, M. Ag
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam
Bagi Anak Di Lingkungan Industri (Studi Kasus Di Desa
Wonokoyo Kab Pasuruan)**

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	02 April 2007	Proposal Skripsi	
2	04 April 2007	ACC Proposal	
3	27 Oktober 2007	Bab I dan II	
4	10 November 2007	Revisi Bab II	
5	5 Januari 2008	konsultasi Bab III dan Bab VI	
6	25 Maret 2008	Konsultasi Keseluruhan	
7	30 Maret 2008	ACC Keseluruhan	

Malang, 30 Maret 2008

Mengetahui,

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533

Nomor : Un. 3.1/ TL.00/270/2007
Lampiran : 1 (Satu) berkas
Hal : **Bimbingan Skripsi Mahasiswa**

Kepada, Yth.
Triyo Suprayitno, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengharapkan kesediaan bapak untuk memberikan bimbingan skripsi kepada mahasiswa :

Nama : Muhammad Syaifudin
Nim : 03110260
Semester/ Th. Ak : X /2008
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri (Studi Kasus Di Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan)
Jangka waktu penyusunan : 11 bulan
Mulai tanggal : 02 April 2007
Sampai tanggal : 30 Maret 2008

Sesuai dengan program studinya, maka bapak dimohon untuk mengarahkan judul skripsi ke bidang Tarbiyah. Adapun kesempurnaan judul, outline dan proposal diserahkan kepada bapak pembimbing sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Demikian, atas kesediaan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 30 Maret 2008

Mengetahui,

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

MONOGRAFI DESA WONOKOYO
KECAMATAN BEJI KABUPATEN PASURUAN
TAHUN 2007

Luas Wilayah Wonokoyo : 700 Ha

- Terdiri Beberapa Dusun : 1. Dusun Wonokoyo Timur
Dusun Wonokoyo Barat
Dusun Kedanten
Dusun Sobo
Dusun Purwodadi
Dusun Kemiri
Dusun Penampon
Dusun Summersari
- Jumlah RW / RT : RW : 10
RT : 31

- Batas Wilayah :**
- Sebelah Utara : Desa Gunung Gangsir Kec. Beji
 - Sebelah Selatan : Desa Randu Pitu Kec. Gempol
 - Sebelah Barat : Desa Ngerong Kec. Gempol
 - Sebelah Timur : Desa Gunung Sari Kec. Beji

Jarak Dari Pusat Pemerintahan

- Dengan pemerintahan kecamatan : 5 Km
- Dengan pemerintahan Kota Administratif : 25 Km
- Dengan Ibu Kota Kabupaten / Kota Madya: 25 Km
- Dengan Ibu Kota Propinsi / Dati I : 40 Km
- Dengan Ibu Kota Negara : 833 Km

Pertanahan

- Tanah Kas Desa : 17 Ha
- Tanah Bersertifikat : 171 Ha
- Tanah Tak Bersertifikat : 512 Ha

Jumlah Penduduk

- Pria : 2652
- Wanita : 2688
- Jml KK : 1400

Kewarganegaraan

- WNI : 5340
- WNA :

Jumlah Perkapita

.....

Tingkat Pendidikan

- Tidak Sekolah : L. 108 P. 120
- Tamat SD/MI : L. 208 P. 310
- Tamat SLTP/Sederajat : L. 610 P. 645
- Tamat SLTA/Sederajat : L. 504 P. 585
- Tamat Akademi S I : L. 42 P. 220
- Tamat S II : L. 3 P. -
- Tamat Pesantren : L. 110 P. 180
- Tamat Keterampilan : L. 10 P. 30
- Tamat Paket A : L. 40 P. 25
- Tamat Diploma (D1, D2, D3) : L. 10 P. 15

Mata Pencaharian

- Pertanian : 335
- Perkebunan : 10
- Dagang/Wrst : 400
- Karyawan/ti : 2385
- Pegawai/Guru : 87
- ABRI : 12
- Buruh Tani : 306
- Pertukangan : 179
- Pemulung : 8

Penduduk Menurut Agama

Islam : 5334 Kristen : 4 Hindu : 2 Budha : -